

**STUDI *QISHASH* DALAM PENAFSIRAN IBNU KATSIR
DAN QURAISH SHIHAB**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh :

BUDI ISMAIL
NPM. 1231030067

Jurusan: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**STUDI *QISHASH* DALAM PENAFSIRAN IBNU KATSIR
DAN QURAISH SHIHAB**

Pembimbing I : Dr. Septiawadi, M. Ag
Pembimbing II : Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., M.A

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Jurusan: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

STUDI *QISHASH* DALAM PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB

Oleh :

Budi Ismail

Dalam pembahasan yang secara komperhensif mengenai *qishash* banyak sekali pembahasan tentang *qishash* di era dewasa ini di tengah tengah masyarakat yang sering menuai beragam persepsi tentang *qishash* dan dalam konteks keindonesiaannya adalah hukuman mati. Padahal ulama' terdahulu sudah banyak yang membahasnya dalam karya-karya mereka, baik mereka setuju terhadap *qishash* itu hak Allah atau mereka setuju dengan *qishash* yang dilaksanakan di negrinya khususnya di Indonesia ini. Dalam penulisan ini hanya dikemukakan dua sumber yang mewakili kelompok masa klasik dan kontemporer dalam menafsirkan *qishash* dengan prefektif Ibnu Katsir dan Al-Misbah Serta penerapan hukum mati yang dilaksanakan oleh manusia di suatu Negara seperti hukum eksekusi atau hukuman mati di Indonesia.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini bersifat kepustakaan *library research* dengan menggunakan metode Maudhu'i dan muqoron, Deskriptif-Komparatif , yaitu menggambarkan atau menjelaskan penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini kemudian membandingkan atau mengkomparasikan penafsiran tokoh dan menyelaraskan dengan hukum yang ada di indonesia. Objek studi ini adalah *Studi Qishash Tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab*, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua mufassir dalam menafsirkan *qishash* pada surat al-Baqoroh ayat 178 yakni sama sama mengacu kepada konteks keadilan dalam memberlakukan status hukum sesuai dengan yang disyari'atkan.

Dalam penafsiran kedua mufassir tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan pada kedua mufassir tersebut terdapat pada metode, corak dan bentuk penafsirannya sama akan tetapi perbedaan yang ada pada kedua mufassir tersebut adalah terletak pada latar belakang pemikiran dan kondisi sosial keagamaan pada masanya.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Ismail

NPM : 1231030067

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Alamat : Jl. Suka Agung Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus

Hp : 0853-7938-6628

Judul Skripsi : **STUDY QISHASH DALAM PENAFSIRAN IBNU**

KATSIR DAN QURAISH SHIHAB

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan plgiasi atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 25-07-2019
Mahasiswa,

Budi Ismail

MOTTO

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي
جَنَّاتِي (30)

*Artinya : Hai jiwa yang tenang. 27 Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang
puas lagi diridai-Nya.28 Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku,29
dan masuklah ke dalam surga-Ku.(Q.S Al Fajr :27-30)¹*



¹Departemen Agama RI Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung :Diponegoro, 2010 Cet. Ke 10, h 475

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala rahmat dan karuniaNya, yang telah memberikan cahaya didalam hati, sebagaimana pancaran caya matahari untuk bumi dengan penuh keagungan Rahmat-Nya yang tiada tara.

Kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Penuntun dan suri tauladan yang membawa risalah al-Qur'an untuk memberikan pelajaran dan pengajaran kepada umatnya.

Sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bpk. Marwan & ibu Yuliyani) merupakan sebuah motivator ulung yang pernah ada, hingga menjadikan pribadi yang mandiri, semoga senantiasa dirahmati Allah SWT. dan untuk semua keluarga besar tercinta Kak Marliyana, Adik-adikku Hermawati, Asnawiyah, Siti Armila, Madnur Hafiz, Yurnaini, Hamimah, yang selalu memberikan warna.
2. Kepada guru-guru ku di Madrasah (Bpk Drs. Djamaluddin Choir Ketua Yayasan Pendidikan Ma'arif Sosial Bulok (YAPEMAS) Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, Ibu Asriningsih, A.Ma, selaku Bu Nyai, M.Nasrullah, S. Th. I, Neny Shofiyah, S. Pd.I atas Bantuan Moral dan materinya. M. Makshun, SQ.S.Th.I atas bimbingan terciptanya Karya ini, Nurul Hakim, S. Sos. I, selaku partner yang selalu ada, ibu Elly Rohana, S.Pd, Bpk Mansyur Usman, Bpk Sulaiman, Bpk Sandera, Bpk Wahyu Hidayat, Amd.Kom, ibu Susi Handayani, S.Kom, guru-guru yang penuh perjuangan).

3. Persembahkan kepada Leader Juang H. Amiruddin Harund, M. Pd. I Selaku PCNU Tanggamus, H. Samsul Hadi, M. Pd. I, H. Syaifuddin Zuhri, S. Ag dan Wakil Bupati Tanggamus, H. Am. Syafi'i, S. Ag.
4. Rekan-rekan seperjuangan (Yeni Safitri, S. Pd, Evita Sari, S. Pd. Nurhafidoh, Nopriyani, S. Pd. I, Sumadi, S. Pd. I adalah jiwa muda yang penuh semangat juang)
5. Lembaga Tercinta Yayasan Pendidikan Ma'arif dan Sosial yang amat banyak memberikan kontribusi dalam perjalanan studi.
6. Rekan-rekan UIN Raden Intan Lampung seangkatan tahun 2012 yang telah banyak mensupport kepada Yeni Marlina, Afton Zuhri Adnan, Abdul Azid, M. Habibi, Rahmat Iqbal, Ahmad Parwoto, Nurkholis, Imam Fachrudhy, Husni HSI terkhusus pada Ustdz Khoirurrasyid
7. Rekan dan Rekanita Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama Kabupaten Tanggamus masa khidmad 2017-2019, dan Rekan-rekan Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung masa khidmad 2018-2021
8. Persembahkan karya ini juga saya haturkan kepada Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Terutama kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. M. Afif Anshori, M. Ag, segenap dosen dan Staf Fakultas maupun jurusan, wabil khusus Dosen Dr. Septiawadi, M. Ag, dan Dr. H. Mahmuddin Bunyamin, Lc, MA serta Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA yang telah membimbing saya dengan ikhlas dan tegas dan memberikan ilmu yang bermanfaat dalam menyelesaikan karya ini.

9. Terahir kepada adik Venna Tristya Nafulani yang selalu memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan tulisan ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Suka Agung Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada Tanggal 08 April 1992, Putra kedua dari pasangan bapak Marwan dan ibu Yuliyani seorang buruh tani.

Jenjang pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Suka Agung Kecamatan Bulok Kabupaaten Tanggamus Provinsi Lampung 1998-2004
2. MTsS Al-Ma'arif Suka Agung Kecamatan Bulok Kabupaaten Tanggamus Provinsi Lampung 2004-2007
3. Madsrasah Aliyah Al-Ma'arif Suka Agung Kecamatan Bulok Kabupaaten Tanggamus Provinsi Lampung 2007-2010
4. UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir 2012-2019

Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS MA Al-Ma'arif Suka Agung Bulok 2009-2010
2. Wakil Sekertaris 2 MWCNU Kec. Bulok 2014-2019
3. Andalan Ranting Tkt Penggalang Kwaran Bulok
4. Wakil Ketua V PC IPNU Tanggamus 2015-2017
5. Bendahara GP Ansor Kecamatan Bulok 2017-2019
6. Ketua PC IPNU Tanggamus 2017-2019
7. Wakil Sekertaris III PW IPNU Lampung 2018-2021

Pengalaman Pekerjaan

1. Ka. Pustakawan MTs Ma'arif 2010-2012
2. Pembina Pramuka MTs Ma'arif 2011 s.d Sekarang
3. TPK PNPM MPPD 2014-2015
4. Karang Taruna Pekon Suka Agung 2015-2019
5. Bendahara Madrasah MTs Al-Ma'arif 2010-2019
6. Operator Madrasah 2012-2019
7. Teknisi UNBK Mts Al-Ma'arif
8. Ketua Pengawas Pemilu Kec. Bulok 2017-2019

Pada tahun 2012 resmi menjadi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung (sekarang menjadi UIN tahun 2018) Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir hadits sekarang Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada Tanggal 31 Juli 2019, telah menyelesaikan skripsinya dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dengan judul: STUDI QISHASH DALAM PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN QURAIISH SHIHAB. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.Amiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam administrasi pendidikan dan sebagai salah satu syarat Program strata satu (S1) dengan baik.

Harapan penulis semoga skripsi ini membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga penulis dapat memperbaiki bentuk maupun isi skripsi ini sehingga kedepannya dapat lebih baik.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Skripsi ini dari awal sampai akhir, baik berupa bimbingan, tenaga, materi, maupun motivasi, diantaranya:

1. Dr. M. Afif Anshori, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Septiawadi, M. Ag, dan Bapak Dr. H. Mahmuddin Bunyamin, Lc. MA. selaku dosen pembimbing yang telah dengan ikhlas dan tegas dalam membimbing dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing serta mentransfer keilmuannya kepada

penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung.

5. Seluruh Staf dan pegawai akademik dan Jurusan yang memudahkan proses akademik penulis selama ini.
6. Ibundaku, dan Ayahanda tercinta, Adik-adikku serta keponakanku tersayang, do'a serta dukungannya hingga ku mendapatkan pula ridha Allah yang menjadikan skripsi ini selesai meskipun tidak tepat waktu.
7. Sang Inspirasi! yang telah melahirkan ide penulisan judul skripsi.
8. Rekan dan Rekanita KKN Tahun 2015 di Kampung Sendang Retno Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah yang pernah memberikan Inspirasi dalam banyak hal menuai banyak arti sebuah kekeluargaan dan kebersamaan.

Skripsi ini penulis akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang penulis miliki jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT. senantiasa meridhai segala usaha kita dan sebagai amalan penulis yang dilipat gandakan oleh Allah SWT. Aamiin *Mujib al-Sailin*.

Bandar Lampung, Agustus 2019

Peneliti

Budi Ismail
NPM.1231030067

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2018/2019

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor 634.a Tahun 2017 Tentang Pedoman penulisan Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'a	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh		DI	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
A	جدل	ا	Ā	سار	يا... ia
I	سبل	ي	Ī	قيل	و... ua
U	ذكر	و	Ū	يخور	

3. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhamah*, transliterasinya ada /t/ sedangkan *ta' marbuthah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *janatu al-na'im*.

4. *Syaddah* dan kata sandang.

Dalam transliterasinya, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedangkan “al” tetap ditulis ‘al’, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*.²



² M. Sidi Rita Udin, Muhammad Iqbal, Sudarman, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Bandarlampung:IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Batasan Masalah	6
E. Rumusan Masalah	6
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
G. Metode Penelirtian	8
H. Tinjauan Pustaka.....	15

BAB II. TEORI TENTANG QISHASH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Qishash	17
B. Sejarah Qishash	28
C. Tujuan dan Hikmah adanya Qishash.....	30
D. Penerapan di Arab dan Konteks Keindonesiaan	34

BAB III. DESKRIPSI PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB TENTANG QISHAS DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MISBAH

A. Biografi Ibnu Katsir.....	40
1. Riwayat Hidup	40
2. Perjalanan Intelektual.....	41
3. Karya Karya nya	42
4. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir	43
a. Sistematika Tafsir Ibn Katsir	43
b. Metode Penafsiran Ibn Katsir	43
B. Biografi Quraish Shihab.....	45
1. Riwayat Hidup	45
2. Perjalanan Intelektual.....	46
3. Karya Karya nya	48
4. Karakteristik Tafsir al-Misbah.....	50
a. Sejarah dan latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah ..	50

b. Metodologi dan sistematika penulisan Tafsir al-Misbah	51
C. Ayat-ayat yang berkenan dengan Qishash	54
D. Penafsiran-penafsiran kedua Mufassir	54

**BAB IV : PEMIKIRAN IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB
TENTANG AYAT *QISHASH***

A. Perbandingan penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir.....	60
B. Kontekstualisasi Hukum Qishash di Indonesia	77

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan mempertegas makna yang terkandung dalam judul ini, penulis akan lebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul penelitian ini adalah : ***STUDI QISHASH DALAM PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB***

Qishash dalam al-Qur'an merupakan Salah satu bentuk hukuman yang diperintahkan Allah kepada umat Islam adalah *qishash*. Secara literal, *qishash* merupakan kata turunan dari *qassa –yaqussu-qassan waqasasan* (قَصًّا – يَقُصُّ – قَصَّ) yang berarti menggunting, mendekati, menceritakan, mengikuti jejaknya, dan membalas.³ Raghib al-Asfahani mengatakan, bahwa *qishash* berasal dari kata *قص* yang berarti “mengikuti jejak”.⁴

Dalam terminologi hukum Islam, *qishash* berarti hukuman yang dijatuhkan sebagai pembalasan serupa dengan perbuatan pembunuhan, melukai atau merusak anggota badan berdasarkan ketentuan yang diatur oleh syara'.⁵

Term *qishash* yang secara langsung berarti balasan atau sanksi hukum disebut dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali,⁶ dan semuanya dalam bentuk *isim* (kata benda). Dua di antaranya *isim ma'rifah* dengan *alif* dan *lam* (ال) dan dua yang lainnya

³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1210

⁴Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 419.

⁵Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 278.

⁶*Ibid.*, h. 546

ism nakirah. Term *qishash* dimaksud dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 178, 179, 194 dan dalam surat al-Ma'idah ayat 45.

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok bahasan, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang *qishash* dengan lebih memfokuskan pembahasan dalam penelitian pada ayat-ayat *qishash* yang sangat erat kaitannya dengan tema bahasan.

B. Alasan Memilih Judul

Ada suatu masalah yang mengganjal sehingga membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema ini:

1. Alasan Subyektif Ilmiah

- a. Keinginan keras penulis untuk mengungkapkan kejelasan suatu hukum yakni *qishash* yang sudah di terapkan di Indonesia dan di Negara-negara lain sesuai dengan tuntunan yang di syari'atkan dalam Al-Qur'an
- b. Dengan tersedianya literatur tafsir yang memadai yang dapat ditinjau sudut pandangnya berdasarkan penafsiran era klasik dan kontemporer sehingga membuat penulis tertarik untuk membahasnya sesuai bidang yang ditekuni penulis di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Alasan Obyektif Ilmiah

- a. Ada pandangan yang bias interpretasi terhadap *qishash* sehingga ada pandangan diskriminatif terhadap suatu hukum tersebut.
- b. Tema ini memiliki signifikasi sosial yang tinggi, banyak pembahasan mulai dari kalangan Ulama' terdahulu samapai saat ini, media sosial dan masyarakat yang melahirkan banyak pandangan sehingga menimbulkan isu-

isu sampai terjadi pro dan kontra ditengah masyarakat hingga berujung pada konflik sosial dan kelompok bahkan antar Negara.

- c. Alasan penulis memilih tokoh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, karena menurut referensi yang telah dibaca penulis, keduanya adalah salah satu tokoh tafsir yang mewakili di masanya sesuai dengan tema yang diambil penulis, dimana Ibnu Katsir merupakan seorang tokoh tafsir klasik yang banyak membahas seputar hukum. Adapun Quraish Shihab adalah salah satu tokoh tafsir kontemporer dikalangan mufassir yang lain, dimana dalam penafsirannya menggunakan pendekatan sisi kebudayaan.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci umat Islam yang keotentikannya tidak diragukan lagi baik dari segi asal-usulnya, turunnya, riwayatnya, ayat-ayatnya, maupun yang lainnya⁷. Oleh karena itu, umat Islam menjadikannya sumber utama dalam mempelajari, memahami, dan menjalankan ajaran syariat Islam.

Al-Qur'an al-karim adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, melalui malaikat jibril yang berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagai penjelas dan pembeda antara yang haq dengan yang bathil. Kaum muslimin dengan setia menekuni dan mendalami kandungan isinya, menghafalnya dengan penuh gairah serta mendalami lafal-lafal dan kandungan maknanya. Rasul menjadi referensi mereka. Pertama, untuk mendapatkan

⁷Yusuf Qardhawi. *al-Marja'iyah al-Ulya fi al-Islam li al-Qur'an wa al-Sunnah: Dhawabith wa Mahadzir fi Fahmmi wa al-Tafsir*, terj. Bahrudin Fananai, (Jakarta: Robbani Press, 1997),h. 15.

penjelasan tentang al-Qur'an yang sulit dipahami oleh pikiran mereka. Sehubungan dengan itu Allah berfirman:

.... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :..... “Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”⁸ (QS. An-Nahl : 44)

al-Quran memuat prinsip-prinsip yang ada didalamnya berlaku untuk seluruh umat, relevan dengan perkembangan zaman dan terpelihara keasliannya.

Pembunuhan dan penganiayaan adalah perbuatan keji. Dalam Islam hukuman terhadap pelaku pembunuhan dan penganiayaan disebut *qishash* adalah memberikan perlakuan yang sama kepada pelaku sebagaimana ia melakukannya terhadap korban. Abdurrahman Madjrie dan Fauzan al-Anshari mendefenisikan *qishash* sebagai hukuman yang menyeimbangkan antara perbuatan dan pembelaan sehingga dapat menjamin keselamatan jiwa dan kesempurnaan anggota badan manusia. Ini menunjukkan bahwa hukuman itu sendiri mempunyai sifat keadilan dan kesempurnaan karena telah member keseimbangan pada setiap pelaku, apabila membunuh maka ia akan dibunuh, apabila melukai maka dia akan dilukai.⁹

Hukuman bagi siapa saja yang melanggar aturan dalam hukum Islam bersifat tegas dan adil untuk semua pihak. Hal itu menjadi wajar karena hukum Islam bersumber kepada al-Qur'an sedangkan al-Qur'an mengklaim dirinya sebagai wahyu Allah yang tidak pernah salah (maha benar Allah dengan segala

⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971)

⁹Abdurrahman Madjrie dan Fauzan al-Anshari, *Qisas; Pembalasan Yang Hak* (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), h. 20

firman-Nya); *“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”*.¹⁰

Selain itu al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai hakim yaitu pemutus perkara atas semua permasalahan yang ada di muka bumi ini dan menyelesaikan setiap perselisihan diantara manusia, sebagaimana dalam Qur'an Surat 36 (Yaasiin) ayat 2 *“Demi al-Qur'an sebagai Hakim”*. Vonis yang dikeluarkan oleh mahkamah Islam melalui hakim didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, hadist, dan hukum Islam yang sesuai dengan kedua sumber hukum yang utama tersebut. Maka vonis itu pada hakekatnya dari hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang prosesnya melalui hakim dengan seizin Allah,¹¹ sebagaimana dalam Qur'an Surat Annisa ayat 64.

Artinya :*“Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya (313) dating kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*

D. Batasan Masalah

Dalam kajian skripsi ini, mempertimbangkan aspek relevansi kajian skripsi dan begitu banyaknya ayat-ayat yang membicarakan tentang *qishash*, maka agar lebih fokus, peneliti membatasi hanya pada surat al-Baqarah ayat 178, Yaitu:

¹⁰QS Al-Baqarah 2: ayat 147

¹¹<http://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2015/01/27/37584/hukuman-mati-antara-perspektif-ham-al-quran-dan-sunnah-1.html>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي
الَّذِينَ قُتِلُوا بِالْحَرْبِ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأَنْثَى
بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَّاءُ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَعَدَّى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

E. Rumusan Masalah

Dimensi penafsiran tentang *qishash* yaitu sebenarnya mencakup spektrum permasalahan yang sangat luas yang dapat dipetakan dalam tema-tema tertentu, baik yang bersifat teoritis dan abstrak maupun praktis dan konkrit. Oleh karena luasnya permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini perlu dibatasi cakupannya pada aspek kontekstualisasi ajaran *qishash*

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terkait ayat-ayat *qishash*.
2. Bagaimana kontekstualisasi *qishash* pandangan kedua mufassir dalam ranah keindonesiaan?



F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan mengenai *qishash* menurut tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah. Berdasarkan latar belakang dan pokok masalah diatas, maka Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui:

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini :

1. Agar lebih memahami dan dapat mengembangkan uraian yang dikemukakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang *qishash*
2. Menguraikan kembali serta mengembangkannya dari penafsiran Quraish Shihab tentang *qishash*

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan yang bersifat ilmiah adalah untuk memberikan informasi yang gamblang terhadap permasalahan *qishash* serta menambah khazanah pengetahuan keilmuan, khususnya dalam bidang akidah keyakinan.
2. Untuk menelusuri konteks penafsiran tokoh sehingga memiliki pandangan yang dapat menyelaraskan.
3. Memberikan kontribusi bagi dunia akademik khususnya pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama serta masyarakat pada umumnya tentang bagaimana hukuman mati itu ditinjau dari perspektif penafsir, juga diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran sehingga menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang hukum terutama hukum pidana Islam.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara yang tepat untuk memperoleh jalan terbaik dari suatu permasalahan. Selain itu penelitian juga dapat di gunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran. Dilaksanakan untuk memperoleh pemecahan masalah, sehingga diperlukan tahapan-tahapan untuk menemukan suatu masalah dan rencana yang sistematis. Metodologi merupakan suatu logika yang menjadi dasar penelitian ilmiah. maka pada saat melakukan penelitian seseorang harus memperhatikan ilmu pengetahuan yang menjadi dasarnya.¹²

Dalam memperoleh hasil yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka sudah barang tentu memerlukan suatu metode yang sangat tepat. dengan ketepatan tersebut diharapkan dapat memberikan pedoman, arahan dalam mempelajari dan memahami tentang suatu objek yang akan di teliti. Dengan demikian penelitian tersebut dapat tercapai dengan baik sesuai yang di rencanakan.¹³

1. Metode yang digunakan penulis dengan menggunakan dua metode yakni :

- a. Menggunakan metode Maudhu'i (Tematik) kata maudhu'i ini dinisbahkan kepada kata al-Maudhu'i, artinya adalah topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan secara semantik. Jadi tafsir maudhu'i adalah tafsir al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Dengan bentuk menafsirkan dengan cara menghimpun ayat-ayat

¹²Roni Hanintjo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurumeteri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 9.

¹³Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1979), h. 27.

al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat al-Qur'an yang diurut sesuai urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan di bahas.

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:¹⁴

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlili akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir maudhu'i diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.¹⁵ Dengan demikian corak dan

¹⁴Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... h. 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahas fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), h. 37.

¹⁵Islam bukanlah sekedar agama dogmatis atau agama yang hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mempedulikan hubungan kemanusiaan. Islam adalah manhaj li

metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.¹⁶

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab an-nuzul. Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.¹⁷ Terkait asbab an-nuzul, hal tersebut tidak bisa di abaikan begitu saja dalam proses penafsiran.¹⁸ Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Asbab an-nuzul harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.¹⁹
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

al-hayah atau pedoman hidup yang mampu memberikan cara-cara menghadapi kehidupan. Islam memiliki misi sosial yang besar dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan manusia. Lihat Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*,... h. 105.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I... h. 177.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Menurut Baqir Al-Shadr, asbabun nuzul bukanlah peristiwa yang menjadi penyebab utama diturunkannya ayat, karena hal ini berarti menggantungkan kehendak Allah dengan perbuatan-perbuatan manusia padahal Allah Maha berkehendak. Asbabun nuzul merupakan peristiwa yang mengiringi turunnya sebuah ayat. Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*,... h. 113.

¹⁹Al-Qur'an diturunkan dari waktu ke waktu, tema ke tema, bagian per bagian disamping mempertimbangkan kemampuan manusia yang terbatas dalam menelaah dan mencerna kandungan ayat-Nya adalah agar selaras dan sejalan dengan kebutuhan objektif yang dihadapi umat manusia kedepan. Selanjutnya lihat pada Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,... h. 110. Atau juga lihat pada poin Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul dalam M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk,... h. 39.

5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
 6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
 7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang „am (umum) dan yang khas (khusus, mutlak dan muqayyad (terikat)), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.²⁰
- b. Kedua penulis menggunakan metode Munqarin, iyalah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para mufassir. Ia membahas ayat al-Qur'an dengan cara membandingkannya, bukan untuk menentukan benar atau salah, tetapi menentukan variasi penafsiran terhadap ayat al-Qur'an.²¹

2. Jenis dan Sifat Penelitian

Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan jenis kepustakaan (library research), yakni mencari data dari berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya. Maka secara umum data yang dapat dihimpun adalah:

²⁰Hal semacam ini biasa disebut dengan muanasabah Al-Qur'an, dimana ayat-ayat ataupun surat dala Al-Qur'an memiliki hubungan dan persamaan makna satu dengan yang lain. Lihat Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, ... h. 161.

²¹Prof. Dr. Abd. Muin Salim, MA, *Metodologi Ilmu Tafsir* : Yogyakarta:Teras 2005 h.1 151

a. Jenis Penelitian

1. Penulis dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, yakni bertujuan mendeskripsikan kandungan ayat demi ayat.²²
2. Jenis eksploratif yakni bertujuan untuk merumuskan teori Qur'ani mengenai suatu objek.²³

b. Sifat Penelitian

Ada beberapa sifat yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Penegasan Makna (Bayan al-Ta'rif) yakni penjelasan mengenai maksud yang sebenarnya dari satu term.
2. Perincian Makna (Bayan al-Tafsil) yakni merinci konsep-konsep yang terkandung dalam lafadz
3. Perluasan Makna (Bayan al-Tausi) penjelasan yang memperluas pengertian yang terkandung di dalam term
4. Penyempitan Makna (Bayan al-Takhsish) yakni tafsir yang diberikan merupakan konsep bawahan dari konsep yang terkandung dalam term lain.
5. Kualifikasi Makna (Bayan al-Taqyid) Memberi sifat dari konsep yang terkandung dalam term.²⁴
6. Pemberian contoh (Bayan al-Tamshil) yakni memberikan itu hanya merupakan contoh dari konsep yang terkandung dalam term.

²²*Ibid.*..h..146

²³*Ibid.*.

²⁴Abd Mu'in Salim, *Op. cit.* h. 60

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didapatkan dari berbagai buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat diantara buku-buku yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer:

Data-data tersebut diperoleh dari sumber aslinya, memuat segala keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian. adapun data-data tersebut antara lain :

1) Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, Karya Ismail bin 'Umar ibn Katsir ad-Damsyiqi,

2) Tafsir Al-Misbah, karya Muhammad Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati

b. Sumber Data Sekunder:

Sumber hukum sekunder adalah bahan-bahan yang bersifat menunjang Hukum beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang penulis teliti, di antaranya:

1) *Tafsir fi zilalil Qur'an* karya Sayyid Quthub

2) Ahmad al-ansori al-Qurthubi, Abi 'abdillah muhammad, *Tafsir jami'ul ahkamil Quran*, tt Libanon: Drl al-Fikr

3) Tafsir Jalalain

4) Tafsir al-Maraghi, Karya Musthofa al-Maraghi

4. Analisis Data dan dan Pengambilan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh digunakan sebagai berikut:

a. Analisis Isi

Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi.²⁵ Teknik analisis ini dapat digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an karena teknik ini didasarkan pada kenyataan, bahwa data yang di hadapi adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif²⁶ yang mana kemudian akan menampilkan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah pada ayat-ayat yang berkenaan dengan *Qishash*.

b. Analisis Filologis

Secara harfiah berarti “Kesukaan akan kata” menunjuk arti pengkajian teks atau penelitian berdasarkan teks, berupa pembacaan, kemudian perbandingan antar berbagai teks, atau versi dari teks yang sama, berbagai jenis kritik teks atau perkembangan asal usul teks.²⁷

²⁵Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta : Ikhtiar Baru VanHoeva, 1980) h. 207

²⁶Abdul Mu'in Salim, *Fikih Siyasah :Konsepsi kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Selanjutnya di sebut Abdul Mu'in Salim,*Fikih Siyasah* (Jakarta : Rajawali Perss, 19494), h. 22

²⁷Aaan Radiyana dan Abdul Munir, “*Analisis linguistic dalam penafsiran al-Qur'an*, “dalam *al-hikmah : Jurnal Studi-studi Islam* No. 17, Vol. VII/1996,h.15

c. Analisis semantic

Yakni menganalisis makna-makna linguistic, atau menelaah lambang-lambang yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain.

Kemudian dalam mengambil kesimpulan penulis menggunakan metode Deduktif yaitu merupakan langkah penyimpulan data dengan caramenerangkan data yang bersifat umum untuk membentuk suatu pandanganyang bersifat khusus, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data-data terkumpul, kemudian dilakukan pemahaman yang lebih mendalam serta dianalisa secara objektif.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang penulis maksud ialah suatu upaya guna memberikan keterangan-keterangan terhadap obyek yang di teliti sehingga memperoleh signifikasi yang berbeda. juga belum pernah adanya penelitian secara mendetail dan menyeluruh baik berupa skripsi ataupun penelitian lainnya.

Sejauh ini peneliti belum menemukan karya yang serupa baik di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung maupun diluar lingkungan kampus yang sama dengan tema penelitian ini. Akan tetapi sebuah penelitian Ilmiah (Jurnal Syari'ah dan Hukum) yang di tulis oleh Zikri Darussamin Mahasiswa *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suska Riau* dengan tema *Qishash Dalam Islam dan Relevansinya Dengan Masa Kini*. Kajian ini mengupas *qishash* dari tinjauan hukum Islam baik dari kalangan mufassir seperti tafsir al-Baidlawi, Wahbah az-Zuhaili Ibnu Katsir dan al-Misbah maupun memngemukakan pandangannya daripara Fukoha

(Taqy al-Din Abi Bakar bin Muhammad al-Husaini al-Damasyqy asy-Syafi'i) dan ahli hadits yaitu hadis riwayat Ibnu Mas'ud, Hadist riwayat Abi Syuraih al-Khuza'I dan sebagainya.



BAB II

TEORI TENTANG QISHASH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Qishash*

1. Secara Etimologi

Qishash berasal dari kata *قَصَّ* yang mempunyai arti memotong atau menggunting, kapur, data atau hukuman yang serupa.²⁸ Secara literal, *qishash* merupakan kata turunan dari *qassa-yaqussu-qassan wa qasasan* (قَصًّا - يَقُصُّ - قَصَّ) yang berarti menggunting, mendekati, menceritakan, mengikuti jejaknya, dan membalas.²⁹ *Qishash* dalam arti bahasa adalah *تتبع الأثر*, artinya menelusuri jejak, Pengertian tersebut digunakan untuk arti hukuman, karena orang yang berhak atas *qishash* mengikuti dan menelusuri jejak tindak pidana dari pelaku. Menurut istilah syara' *qishash* adalah *مجازاة الجاني بمثل فعله* yang artinya memberikan balasan kepada pelaku, sesuai dengan perbuatannya. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *Qishash* berasal dari kata *قَصَّ* yang mempunyai arti mengikuti jejak.³⁰ Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Qishash* dapat diringkas secara umum yaitu berupa Penetapan Syari'at hukum *qishash* berkenaan orang yang dibunuh yang dilakukan dengan sengaja, yaitu orang merdeka di*qishash* karena membunuh orang merdeka, budak dengan budak dan wanita dengan wanita. Dan ketika teraniaya ingin memaafkan dengan

²⁸ Abu Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Makrom bin Mandzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Sadr, tt), h. 74-76.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1210

³⁰ M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 108.

menggugurkan sanksi itu, dan menggantinya dengan tebusan, maka itu dapat dibenarkan. Dalam al-Munjid, الجزاء على الذنب قص diartikan dengan “pembalasan atas kesalahan”.³¹ Dalam Kamus Arab Indonesia قص diartikan “menceritakan”.³²

Term *qishash* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali dengan berbagai, macam bentuk (madli, mudlari' masdar dan amar) dengan makna yang berbeda.³³ Term *Qishash* yang disebut dalam bentuk madli hanya disebut satu kali, terdapat dalam al-Qur'an surah al-Qashash ayat 25 mempunyai arti menceritakan.

Dalam bentuk mudlari', *qishash* disebut sebanyak 14 kali.³⁴ Dalam bentuk masdar disebut 14 kali, diantaranya terdapat dalam surah Ali Imran: 62, al-Qashash: 25, al-Kahfi: 64, yang berbunyi sebagai berikut:



فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ
تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ
وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى
الْكَاذِبِينَ

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudia nmarilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta (Ali Imran: 62)

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي
يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ
عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

³¹ Abu Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), Cet. 28, h. 631.

³² M. Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, tt), h. 341.

³³ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras alfad al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Daral-Fikr, 1983), h. 546.

³⁴ *Ibid*, h. 195

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syuaib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang lalim itu". (al-Qashash: 25)

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (al-Kahfi: 64)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, (al-Qashash : 11).

Adapun Ungkapan Term-term *qishash* dalam Al-Qur'an yang secara langsung menunjuk *qishash* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali,³⁵ terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 178, 179, 194 dan dalam surah al-Maidah ayat 45, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بِغَدَاةٍ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula).

³⁵Ibid, hlm. 195

Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.” (al-Baqarah ayat 178)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى

“diwajibkankatas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita.(al-Baqarah ayat 179)

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ
فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى
عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum kisas. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (al-Baqarah ayat 194)



Menurut Warson Munawir, term yang semakna dengan qishash adalah jaza' dan I'qab.³⁶ Term jaza' yang berkenaan dengan qishash terdapat dalam al-Qur'an surah asy-Syura ayat 40 yang berbunyi:

وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim.” (asy-Syura ayat 40)

³⁶Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir*, Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: PustakaPregresif, 1997), h. 132

Sedangkan term I'qab yang berkenaan dengan *qishash* terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 126 yang berbunyi:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”(an-Nahl ayat 126)

Dapat penulis simpulkan bahwamakna *qishash* dalam al- Qur'an meliputi, menceritakan, menyampaikan, menjelaskan, mengikuti jejak, menerangkan dan balasan atau hukuman yang sama yang dijatuhkan sebagai pembalasan yang serupa dengan perbuatan (membunuh, melukai, merusak anggota badan) berdasarkan ketentuan yang diatur oleh syara'.

2. Secara Terminologi

Dilihat dari sudut terminologi hukum Islam, *qishash* berarti hukuman yang dijatuhkan sebagai pembalasan serupa dengan perbuatan pembunuhan, melukai atau merusak anggota badan berdasarkan ketentuan yang diatur oleh syara'.³⁷

Dalam hal ini *qishash* dibagi atas dua macam yakni :

- a. *qishash* jiwa, yaitu hukuman bunuh bagi tindak pidana pembunuhan
- b. dan *qishash* anggota badan, yaitu hukum *qishash* atau tindak pidana melukai, merusakkan anggota badan, atau menghilangkan manfaat anggota badan itu.

³⁷Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 278.

3. Pandangan Ulama tafsir

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *qishash* berarti persamaan sanksi dengan terpidana. Dengan kata *qishash* al-Qur'an bermaksud mengingatkan bahwa apa yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan pada hakekatnya hanya mengikuti cara dan akibat perlakuannya pada si korban.

Peraturan baik apapun yang ditetapkan, baik oleh manusia maupun oleh Allah, pada hakekatnya adalah untuk kemaslahatan "masyarakat manusia". Adalah sangat mustahil memisahkan manusia selaku pribadi dan masyarakatnya. Ini hanya terjadi dalam teori. Tetapi dalam kenyataan sosiologis, bahkan dalam kenyataan psikologis, manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, walaupun ketika hidup dalam goa sendirian. Bukankah manusia yang berada di goa, menciptakan makhluk lain bersamanya. Demikianlah, manusia membutuhkan selain dirinya. Pada saat manusia merasakan kehadiran manusia-manusia lain bersamanya. Pada saat itu pula seorang atau ribuan anggota masyarakatnya mempunyai kedudukan yang sama, semua harus dihargai sehingga "Barang siapa yang membunuh seorang manusia, tanpa alasan yang sah, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya". (QS. al-Maidah :32).

Betapapun, al-Qur'an juga menempuh jalan pendidikan, meskipun ketetapan dan ketentuannya yang menyatakan: "Barang siapa yang terbunuh secara aniaya, maka sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya" (QS. al-Isra': 33), memberikan kekuasaan kepada ahli waris yang terbunuh untuk memilih alternatif "memafkan, menerima ganti rugi, atau menuntut *qishash*, tetapi lanjutan ayat di atas berpesan agar "janganlah ia (ahli waris) melampaui batas

dalam membunuh, karena sesungguhnya ia (dengan ketetapan itu) telah mendapat pembelaan/ pertolongan”. Bahkan dalam ayat lain al-Qur’an menagnjurkan untuk memberi maaf kepada yang bersalah, karena pemaafan dalam *qishash* menghapuskan dosa di pemaaf serta melahirkan hubungan yang baik dalam kehidupan kemasyarakatan. Di sinilah terlihat sisi pendidikan yang ditempuh al- Qur’an.³⁸

Menurut Sayid Quthub, dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa *qishash* itu bukanlah pembalasan untuk menyakiti, bukan pula untuk melampiaskan sakit hati. Tetapi ia lebih agung dan lebih tinggi, yaitu untuk kelangsungan kehidupan di jalan kehidupan, bahkan *qishash* sendiri merupakan jaminan kehidupan. Jaminan kelangsungan hidup di dalam *qishash* bersumber dari berhentinya (tidak jadinya) para penjahat melakukan kejahatan sejak permulaan, karena orang yang yakin bahwa ia harus menyerahkan hidupnya untuk membayar kehidupan orang yang dibunuhnya, makasudah sepantasnyalah dia merenungkan, memikirkan dan menimbang nimbang. Kehidupan dalam *qishash* ini juga bersumber dari terobatnya hati keluarga di terbunuh apabila si pembunuh itu dibalas bunuh pula. Ini untuk mengobati hati dari dendam dan keinginan untuk melakukan serangan. Serangan yang tidak hanya terhenti pada batas tertentu saja, seperti pada kabilah-kabilah Arab hingga berlanjut menjadi peperangan yang sengit selama empat puluh tahun, seperti yang terjadi dalam perang Basus yang terkenal di kalangan mereka, dan seperti yang kita lihat dalam realita hidup kita sekarang dimana kehidupan mengalirdi tempat dan pembantaian dendam keluarga

³⁸M. Quraissy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol 1, h. 369-370

dari generasi ke generasi dengan tiada yang menghentikannya.³⁹ Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayat *qishash* (al-Baqarah : 178) ini mansuh, dihapus oleh ayat 45 surah al-Maidah yang turun sesudahnya dan yang menjadikan pembalasan pembunuhan terhadap suatu jiwa yang dihukum dengan bunuh juga si pelaku sendiri secara mutlak. “Dan telah kami tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa).⁴⁰

Allah menetapkan hukum *qishash* balasan bunuh dengan bunuh, yang merdeka dengan merdeka, budak dengan budak dan jangan sampai melampaui batas, atau mengubah hukum Allah sebagaimana yang terjadi pada Yahudi Bani Quraidah dengan Bani an-Nadhir. Jika Yahudi Bani an-Nadhir membunuh seorang dari suku Bani Quraidah maka tidak dibalas bunuh sebab cukup dibayar dendanya seratus wasaq dari kurma, sebaliknya jika seorang dari Bani Quraidah membunuh seseorang dari Bani an-Nadhir maka tebusannya dua ratus wasaq kurma, karena itu maka Allah menyuruh berlaku adil dalam *qishash* jangan sampai mengikuti jejak orang yang telah mengubah hukum Allah atau menyeleweng dari hukum Allah.

Muhammad Syahrur berpendapat bahwa ada beberapa teori tentang ketentuan hukuman dalam al-Qur'an salah satunya adalah teori “halah al-had al-A'la” (batasan maksimal). Artinya seorang hakim boleh berijtihad dalam mengurangi hukuman tertinggi dalam al-Qur'an tetapi boleh tidak melebihi. Contohnya adalah hukuman *qishash*. *Qishash* adalah hukuman tertinggi dalam al-Qur'an sehingga boleh jadi pembunuh tidak dikenakan hukuman *qishash*

³⁹Sayid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), hlm. 294.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 293.

melainkan hukuman yang lebih ringan termasuk di dalamnya adalah diyat atau maaf. Bahkan dalam kasus yang syubhat pelaku hanya dikenakan hukuman penjara.⁴¹

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan bahwa sebelum Islam, balasan bagi pembunuh bermacam-macam. Bangsa Yahudi berupa *qishash*, Nasrani berupa diyat sedangkan Arab (Jahiliyah) adalah mengikuti kebiasaan mereka yaitu ketika seorang hamba dibunuh maka mereka meminta ganti bunuh orang merdeka dan ketika seorang wanita dibunuh maka mereka meminta ganti bunuh laki-laki. Maka Islam datang dengan menetapkan keadilan dan persamaan dalam *qishash*, supaya menakuti manusia untuk melakukan pembunuhan, dan ayat inipun masih tetap berlaku sampai sekarang, karena hukuman penjara tidak dapat mengurangi kejahatan pembunuhan, syari'at Allah adalah yang paling adil, karena Allah lebih tahu apa yang baik untuk kemaslahatan umat manusia.⁴²

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan, bahwa pada segolongan orang khususnya pada zaman sekarang ini terpetik pikiran bahwa hukuman bunuh bagi pembunuh bersifat balas dendam, tidak mendidik. Padahal pemerintah wajib mengajarkan rasa saling kasih sayang kepada rakyat dalam menjalankan hukuman. Karena rakyat yang melakukan kejahatan disebabkan jiwanya sakit. Jadi seharusnya mereka dimasukkan dalam rumah sakit. Begitulah kira-kira alasan mereka. Kalau alasan-alasan itu kita teliti betul, tentu akan kita ketahui bahwa keadaan seperti ini (tidak menghukum bunuh kepada pembunuhnya) jika ditetapkan dalam undang-undang, maka hal inihanya bisa diperlakukan dalam masyarakat yang sudah maju

⁴¹M. Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah al-Mu'airah*, (t.k: al-Insani-yah al- Arabiyah, 1990), h. 453.

⁴²Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, tt), juz I, h.105.

dan berkebudayaan tinggi, bukan sebagai undang-undang yang umum. Maka hukum *qishash* secara adil adalah jalan untuk mendidik semua umat dan bangsa-bangsa di dunia, sedangkan meninggalkan hukuman ini berarti memberi angin segar kepada orang-orang jahat dan membuat mereka berani membunuh seenaknya. Sebab hukuman penjara ternyata tidak berhasil mencegah sebagian besar orang melakukan pembunuhan bahkan mereka merasa lebih baik hidup di penjara daripada di rumah sendiri.⁴³

Al-Baidlawi di dalam Tafsirnya mengatakan bahwa, dimasa Jahiliyah terjadi pembunuhan antara dua suku atau kabilah Arab. Salah satu dari kabilah itu adalah yang mempunyai keutamaan dan kemuliaan ataskabilah yang satu, maka kabilah yang pertama bersumpah akan membunuh orang-orang yang merdeka dari kabilah yang kedua, lantaran kabilah yang kedua itu membunuh seorang budak dari kabilah yang pertama dan akan membunuh orang laki-laki dari kabilah yang kedua karena dibunuh seorang perempuan oleh seorang perempuan. Setelah Islam mereka semua datang kepada Rasul untuk meminta putusan beliau. Berkenaan dengan itu turunlah ayat 178 surah al-Baqarah ini dan Nabi menyuruh mereka melakukan *qishash* yaitu persamaan dan keadilan dalam menuntut bela. Telah berlaku praktik dimasa Rasulullah saw., laki-laki dilakukan bunuh karena membunuh perempuan, dan orang merdeka dibunuh karena membunuh budak asal ia bukan majikannya. Tetapi kalau majikan yang melakukannya maka ia dihukum ta'zir dengan keras supaya tercegah perbuatannya. Seorang ayat tidak dihukum bunuh karena membunuh anaknya, karena tujuan *qishash* ialah mencegah pelaku kejahatan mengulangi kejahatannya, sedang seorang ayah

⁴³Syekh Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Bandung: Rosda Bandung, 1987), h. 74.

menurut nalurnya penuh kasih sayang kepada anaknya, sehingga rela berkorban harta dan jiwa untuk kepentingannya, dan jarang sekali ayah keras kepada anaknya. Sebaliknya banyak anak yang durhaka kepada ayahnya. Tetapi hakim punya hak menjatuhkan ta'zir kepada ayah yang membunuh anaknya sebagai pendidikan dan agar perbuatan jahatnya tidak terulang kembali di kalangan masyarakat.⁴⁴

Berdasarkan pandangan para ulama tentang *qishash* dalam al-Qur'an tidak ada perselisihan antara mereka bahwa qishas sebagai hukuman yang dijatuhkan sebagai pembalasan atas perbuatan yang telah dilakukan dalam bentuk apapun berdasarkan hukum syariat Islam. Hanya saja dalam penerapan *qishash* menurut para ulama berbeda-beda; yang pertama bahwa *qishash* tidak harus dengan pembalasan yang sama, semisal membunuh dengan balas membunuh, melukai dengan balas melukai hal ini tidak bersifat mendidik bahkan menghilangkan nilai-nilai sosial dan tidak adanya rasa kasing sayang diantara manusia. Bukan berarti menghilangkan hukuman dalam qishas hanya saja lebih memprioritaskan nilai-nilai pendidikan dalam *qishash* tersebut. Yang kedua bahwa *qishash* adalah hukum yang tidak bisa ditawar-tawar, hal ini dilakukan untuk memberikan perlindungan hak-hak nyawa bagi manusia. Jadi pembunuhan itu dibalas dengan pembunuhan, melukai dibalas dengan melukai dan lain-lainnya. Dan pendapat kedua ini, kurang mempertimbangkan sisi kemaslahatannya atau aspek sosiologisnya, sehingga pendapat ini hanya berdasarkan tekstualnya saja tanpa mempertimbangkan sisi-sisi lainnya.

⁴⁴Nasiruddin Abi said Abdullah bin Umar bin Muhammad as-Sairozi al-Baidlowi, *Tafir Baidlowi Anwar at-Tanzil wa Isroful Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid I, h. 162-163.

B. Sejarah *Qishash*

Pada masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup tidak banyak persoalan-persoalan tentang memutuskan sebuah hukuman bagi pelakunya, karna secara langsung diberikan keputusan baik berdasarkan firmanNya atau fatwa para sahabat yang dibenarkan dalam putusan hukumannya. namun persoalan-persoalan tersebut banyak timbul setelah wafatnya Nabi, yakni sejak tampuk kekhalifahan dipegang oleh para sahabat-sahabat nabi.

Masa khulafaurrasyidin (632M-622 M) ditandai dengan wafatnya Nabi Saw., yaitu berhenti wahyu turun, begitu pula hadits dan atau sunnah berakhir pula dengan meninggalnya Nabi Muhammad Saw., Oleh karena itu kedudukan Nabi Muhammad Saw., sebagai Nabi dan Rasulullah tidak dapat digantikan oleh manusia lainnya, termasuk sahabatnya. Namun tugas beliau sebagai pemimpin masyarakat Islam sebagai kepala Negara harus dilanjutkan oleh orang lain. Pengganti Nabi Muhammad Saw., sebagai pemimpin masyarakat Islam dan kepala Negara disebut khalifah. Pejabat khalifah yang disebut Khulafaur Rasyidin ini silih berganti selama empat periode, yaitu Abubakar Asshiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.⁴⁵

Pembinaan hukum pada masa sahabat ketika Rasulullah Saw Wafat dan Abu Bakar menjabat sebagi khalifah. Pada saat itu ia menjumpai sebagian besar bangsa Arab berpaling dari Islam. Cita-cita yang mantap dari Abu Bakar dan kekuatan iman dalam hati orang Muhajirin dan Ansor adalah obat yang paling berguna untuk mengokohkan tiang-tiang Islam. Maka ia menyiapkan beberapa

⁴⁵Prof. Dr. Zainuddin Ali, MA, *Hukum Islam-Pengantar Hukum Islam di Indonesia*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 34

bala tentara yang menegakkan daerah dan mengembalikan persatuan Arab. Sesudah hal itu sempurna maka oleh Abu Bakar bala tentara itu dikirim ke Iraq dan Syam, untuk menyiarkan da'wah Islam ke kerajaan Persidan Romawi, dan Abu Bakar meninggal sebelum hal itu terealisasi dan belum diketahui siapa yang akan melanjutkannya.⁴⁶

Kemudian datanglah Umar, maka di atas tangannya sempurnalah penaklukan-penaklukan, dan kaum muslimin memerintah dari timur atas sebagian besar Persi hingga sampai sungai Jihon (Amudariya), dari utara atas Syuriyah dan negeri Armenia. Dari barat atas Mesir, pada zamannya dibangun kota-kota besar Islam seperti Fushtah, Kufah dan Bashrah, dan sebagian besar kaum Muslimin tinggal disana, diantara mereka banyak sahabat. Banyak orang-orang yang bukan bangsa Arab memasuki Islam.

Pada masa Usman penaklukan-penaklukan itu meluas ketimur dan barat, hanya saja bangunan yang tinggi itu hampir tidak sempurna, karna tertimpa dengan pertarungan hebat, yaitu kehebohan melawan amirul mu'minin Utsman bin Affan, r.a yang dimulai dengan pemufakatan orang-orang yang membencinya, dan berakhir dengan tindakan kumpulan tiga Negara besar ke Madinah, dimana mereka menghabisi hidupnya (Utsman), hal itu menjadi perpecahan pendapat kaum muslimin, yaitu satu golongan yang dendam atas Utsman dan mereka adalah orang-orang yang membai'at Ali bin Abi Thalib r.a., dan satu golongan yang dendam atas terbunuhnya Utsman dan mereka adalah orang-orang yang mengikuti Mu'awiyah bin Abu Sofyan r.a. Dua golongan itu saling membenci

⁴⁶Terj-Tarikh Tasyrik(*Sejarah pembentukan Hukum Islam*) Darul Ihya :1980 h.243

dan yang satu mengutuk yang lain dan akhirnya, masalah itu, menimbulkan perang besar antara dua golongan itu dipadang Shiffin. Dimana peperangan itu tidak mengakhiri kemenangan melainkan berujung pada perundingan yang menyebabkan terbunuhnya Ali r.a. dengan terbunuhnya Ali sebagian besar (kaum muslimin) berkumpul dibawah Mu'awiyah bin Abu Sufyan.⁴⁷

Masa itu berakhir dan kaum muslimin terpecah belah politiknya menjadi 3 golongan yaitu Jumhur, Syi'ah dan Khawarij.

Masing-masing tiga golongan ini membawa pengaruh khusus dalam pembinaan hukum Islam, dan akan nyata pada periode berikutnya.

C. Tujuan dan Hikmah *Qishash*

a. Tujuan *Qishash*

Paling tidak ada 5 tujuan dalam *qishash*

1. Bahwa disyari'atkannya *qishash* adalah suatu kewajiban dari Allah atas hamba-Nya yang mu'min demi kemaslahatan dan kebahagiaan (hidup) mereka.
2. Bahwa *qishash* memperkecil (volume) kejahatan, menghilangkan rasa dendam dan bersifat mendidik para penjahat (yang lain)
3. Bahwa dalam *qishash* mengandung makna kehidupan bagi manusia, melindungi pribadi-pribadi dan masyarakat.
4. Pembalasan kepada selain pelaku pembunuhan adalah bentuk fanatisme jahiliyah yang diberantas oleh Islam.

⁴⁷*Ibid.*, h. 244

5. Bahwa dalam *qishash* ada unsur keseimbangan supaya kejahatan penyimpangan kedzaliman dan permusuhan tidak meluas.⁴⁸

b. Hikmah *Qishash*

Allah yang Maha Bijak dan Maha Mengetahui mensyari'atkan *qishash* dan mewajibkan kepada para Hakim untuk melaksanakannya dengan menjaga darah manusia dan memelihara nyawa-nyawa umat manusia serta membasmi benih benih fitnah yang masih dalam masa pertumbuhannya, sebab mengambil tindakan kepada pelaku kejahatan adalah menjadikan rasa jera kepada para pelakunya itu sendiri, juga kepada yang lain serta menimbulkan rasa takut bagi para penyeleweng dan orang-orang yang suka bermusuhan. Maka apabila ada seseorang yang bermaksud membunuh saudaranya tetapi ia takut melakukannya karena adanya ancaman hukuman *qishash* yang diberlakukan, lalu ia tidak jadi melakukannya, maka itu berarti suatu kehidupan baginya dan bagi pihak yang akan dibunuhnya serta kehidupan masyarakat secara seluruhnya. Tetapi kalau pelaku pembunuhan atau kejahatan itu tidak di *qishash* maka akan timbullah fitnah dan keamananpun menjadi goncang, juga secara tidak langsung akan semakin member spirit orang bertindak mengalirkan darah orang lain demi membalas dendam, sebab amarah yang ditimbulkan karena teralirnya darah telah menjadi pembawaan manusia secara fitri. Maka demi menjaga hal yang demikianitu, disyari'atkanlah hukuman *qishash*, sehingga rasa mendongkol, dendam dan sebagainya dalam hati dapat disalurkan.

⁴⁸ Ash-Shabuni-Mu'ammal Hamidy-Drs. Imran A Manan *Terjemah TAFSIR AHKAM-* - (Jakarta: PT Bina Ilmu, tt), h.115

Islam disamping mensyari'atkan hukuman *qishash*, juga secara serentak menggemarkan pemeluknya untuk suka memaafkan. Dan pelaksanaan pemberian maaf itu berlangsung sampai fonis *qishash* dijatuhkan secara adil. Ajakan ini semata-mata merupakan ajakan untuk berbuat kebajikan, bukan suatu ketetapan yang mengenyampingkan fitnah manusiawi serta mendorongnya berbuat sesuatu diluar batas kemampuannya. Allah Swt berfirman, "Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)."⁴⁹ Allah Swt. Dengan syari'at yang bijaksana ini, benar-benar telah mengalihkan bentuk-bentuk hukuman dimasa lampau adalah berfungsi sebagai siksaan, yaitu siksaan dari keluarga terbunuh kepada si pembunuh.⁵⁰ Mereka taakan menerima sebelum membalas menumpahkan darah dan menghilangkan nyawa si pembunuh, malahan akibat terbunuhnya satu orang, yang dibalas bisa mencapai seratus orang. Oleh karena itu Allah menjadikan hukuman demi kemaslahatan. Ia berfirman, " dan dalam *qishash* itu (mengandung makna) kehidupan bagimu hai orang-orang yang berakal, "⁵¹ Ia tidak berfirman " Dan dalam *qishash* itu (mengandung makna) siksaan bagimu. "

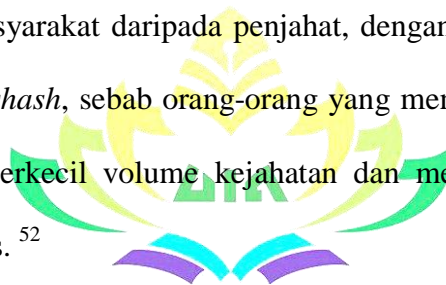
Perlu dimaklumi, bahwa sebagai ahli-ahli hukum umum menaruh rasa belas kasihan, lalu mereka menganggap keji hukuman *qishash*, kemudian mereka menghindarkan pembunuh dari hukuman mati, padahal si pembunuh

⁴⁹ Q.S al-Baqarah: 178

⁵⁰ Ash-Shabuni-Mu'ammal Hamidy-Drs. Imran A Manan, *Op, Cit*, h. 142

⁵¹ Q.S Al-Baqarah : 179

itu telah menjadi korban kedzaliman, yang semestinya lebih patut untuk disayangi dan dibela kasihani, walaupun sipembunuh dikasihani, maka siapakah yang akan menyayangi masyarakat dari ancaman pembunuhan para penjahat dan kaum perusak ? Dan apa yang harus kita perbuat atas merajalelanya tindak kejahatan, dimana-mana dizaman sekarang ini yang membuat kegelisahan masyarakat dengan timbulnya pelbagai bentuk kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, perampasan dan sebagainya ? sungguh mereka (para ahli hukum umum) memiliki pandangan yang sempit dan fikiran yang tidak wajar, sebab kalau seandainya mereka berpandangan obyektif dan menyeluruh serta berfikir dengan landasan akal sehat, tentu mereka akan lebih menyayangi masyarakat daripada penjahat, dengan mengambil tindakan tegas yaitu dengan *qishash*, sebab orang-orang yang menyayangi ummat, tentu akan berupaya memperkecil volume kejahatan dan mencegah pembalasan secara melampaui batas.⁵²



D. Penerapan *Qishash* di Arab dan konteks keindonesiaan

Dewasa ini, diseluruh penjuru dunia, setidaknya ada lima puluh negara berdaulat terbesar di benua Asia, Afrika dan Eropa, dimana penduduk Islam merupakan penduduk mayoritas. Diantara negara-negara tersebut; Iran, Pakistan, Mauritania dan Comoro, menjadikan nama Islam sebagai nama resmi negara. Sekitar lima belas negara termasuk Al-Zazair, Mesir, Irak, Yordania, Kuwait, Libya, Maladewa, Maroko, Malaisia, Somalia, Sudan, Tunisia, dan Yaman menjadikan Islam sebagai agama

⁵²*Ibid.* h. 142

resmi negara. Sedang sisanya antara lain Albania, Azerbaizan (dan negara-negara asia tengah lainnya), Gambia, Guinea, Indonesia, Mali, Nigeria, Senegal dan Turki meski Islam tidak menjadi nama resmi negara maupun agar resmi negara mayoritas penduduknya menganut Islam, Semua negara tersebut bisa disebut negara Muslim.⁵³

Hukum pidana yang berlaku di negara-negara muslim tersebut sangat beragam, Meskipun demikian, dilihat dari karakter dan sumber hukum pidananya. Negara-negara tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut

1. Negara dimana Hukum Islam yang berkaitan dengan kejahatan dan hukumannya diberlakukan dalam bentuk terkodifikasi. Termasuk dalam kelompok ini adalah negara-negara yang selama kolonial mengalami de Islamisasi hukum serta westernisasi hukum pidana. Namun setelah mencapai kemerdekaannya dan membangun system hukum nasionalnya masing-masing mereka memperkenalkan bagi hukum pidana Islam dalam bentuk terkodifikasi

2. Negara-negara dimana hukum pidana telah dimodernisasi dimasa lalu dan kitab undang undang pidana modern tersebut masih berlaku hingga saat ini. Dan dalam kategori tersebut Arab Saudi adalah salah satu Negara islam yang menerapkan hukum-hukum syari'at Islam tentang kejahatan masih berlaku, baik seluruhnya maupun sebagian besar.⁵⁴

a. Arab Saudi

⁵³Topo Santoso, SH. MH., *Membumikan Hukum Pidana Islam*, (Jakarta:Gema insani :2003). hal. 113

⁵⁴*Ibid.*h. 114

Meski mengalami modernisasi yang luas serta industrialisasi, Negara ini tetap mempertahankan hukum syari'at secara umum. Diantara berbagai aspek, diantara syari'at Islam yang masih berlaku dinegara ini adalah hukum Islam tentang kejahatan dan hukumannya (hukum pidana Islam), Di dunia Arab, hanya Yaman dan Arab Saudi yang terlepas dari perubahan-perubahan bidang hukum sebagaimana terjadi di dunia Arab.

Terkait pelaksanaan nya sudah tepat atau belum dinegara-negara itu, satu hal yang jelas ialah secara resmi dua Negara tersebut tidak pernah menerima sister sekuler Barat dalam bidang perundangan dan pengadilan mereka. Sebaliknya, kedudukan Hukum Islam tetap dipertahankan walaupun kadang-kadang kurang tepat dan kurang sesuai.⁵⁵

Secara singkat aspek-aspek pidana Islam yang berlaku dinegara tersebut adalah hukuman *hudud* bagi kejahatan terhadap harta kekayaan dan kejahatan seksual, yaitu *sariqah* (pencurian), *hirabah* (Perampokan), zina (zina dan perkosaan) *liwath* dan *sihaq* (homoseksual dan lesbianism) dan *qadhaf* (tuduhan palsu zina), hukum hudud antar lain : potong tangan bagi pencuri, cambukan bagi pezina, dan penuduh zina, selain itu juga berlaku *qishash* (hukuman dibalas setimpal dengan perbuatan), diyat (kompensasi bagi korban/keluarganya dalam hal korban/keluarga memaafkan dan tidak menuntut *qishash*), dan *kaffarat*. Diluar hudud dan *qishash* berlaku pula ta'zir (hukuman diluar yang ditentukan oleh nash). Dengan doktrin ini, maka pengadilan dapat memilih hukuman dari berbagai

⁵⁵*Ibid* h. 115

jenis hukuman termasuk didalamnya *sijn* (penjara), *ghiramah* (denda), dan lain-lain sesuai dengan sifat dan seriusnya kejahatan juga factor-faktor lain. Sementara itu, aturan-aturan acara pidana dan pembuktian diambil dari fiqih Islam.

Penahanan, apapun posisinya dalam syari'at, tampaknya diterima juga sebagai norma yang berlaku dinegara ini, sementara hukuman razam (melempari dengan batu bagi pelaku zina muhsan) dikabarkan telah diganti dengan eksekusi.⁵⁶

b. Konteks Ke-Indonesiaan

Negara Republik Indonesia adalah negara yang berpenduduk muslim terbesar didunia. Menurut perhitungan statistic yang dikeluarkan pemerintah Indonesia sebesar 88, 7 % penduduk negeri katulistiwa ini adalah muslim.

Terlepas dari persoalan sejauh mana ketaatan setiap individu terhadap ajaran-ajaran agama yang dipeluknya, jumlah kaum muslim yang dominan dinegara ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran hukum dinegri ini.

Karena itu, secara empiris, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa hukum islam di Indonesia adalah “hukum yang hidup” (the living law). Kalaupun secara resmi, dalam aspek-aspek pengaturan tertentu, ia tidak atau belum dijadikan kaidah hukum positif oleh negara.

⁵⁶*Ibid* h.116

Banyaknya pertanyaan masyarakat mengenai “hukum” tentang suatu masalah yang diajukan kepada para ulama’, media massa, organisasi-organisasi keagamaan islam, haruslah dilihat sebagai salah satu isyarat bahwa hukum Islam adalah hukum yang hidup dalam masyarakat. Penerbitan himpunan fatwa hukum Islam oleh berbagai organisasi sosial keagamaan Islam juga menjadi bukti lain yang memperkuat hipotesis bahwa hukum Islam adalah hukum yang hidup dalam masyarakat.

Secara teoritis, memang ada perbedaan antara “hukum positif” dengan “hukum yang hidup” hukum positif (tertulis) harus di sahkan keberlakuannya oleh agama menurut prosedur yang ditentukan oleh konstitusi atau aturan-aturan lain yang berlaku dinegara tersebut.⁵⁷

Praktiknya tidak jarang suatu kaidah hukum positif berlawanan dengan hukum yang hidup dan berlawanan pula dengan kesadaran hukum masyarakat. Pengertian dan norma hukum didalam kitab Undang Undang Hukum Pidana, mengenai perzinahan misalnya, dapat dikatakan tidak sejalan dengan pengertian masyarakat mengenai perzinahan tersebut. Mengapa demikian.? Karena masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh parameter-parameter hukum Islam.

Indonesia adalah negara’ yang memiliki keberagaman dan kemajemukan masyarakat. Kemajemukan masyarakat itu adalah sunnatullah, karena seperti dikatakan dalam al-Qur’an Bahwa Allah Swt menciptakan manusia itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka bisa mengenal

⁵⁷Prof. Dr. Said Aqil Husin Al-Munawwar, MA. *Pelaksanaan Hukum Islam Dan KonteksKeindonesiaan*, editor Noer, Hasan, M. MusyafaUllah(Jakarta:Pemadani.2005), h. 29

satu sama lain (al-Hujrat : 13)⁵⁸. Perbedaan tersebut menurut Al-Qur'an merupakan salah satu dari tanda-tanda kebesaran tuhan.

Ajaran islam yang menekankan pentingnya musyawarah misalnya, dimaksudkan untuk menemukan titik perbedaan dalam masyarakat, lalu mencari solusi. Musyawarah tersebut dilakukan agar perbedaan yang tajam dapat diperkecil dan jalan keluar yang lebih baik bisa ditemukan.

Sekarang diperlukan kedewasaan hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara, didasarkan pada etika sosial yang tinggi. Penciptaan produk-produk hukum yang aspiratif, demokratis dan responsive terhadap dinamika sosial, menjadi bagian penting dalam menjamin tata hukum yang lebih baik adalah bagian dari *rekayasa sosial* yang membawa rahmat bagi masyarakat. Karena itu rekayasa sosial yang beradab guna meraih masa depan yang lebih baik, memang harus dilakukan.

Dalam konteks ini ajaran-ajaran Islam yang bercorak universal maupun parsial, dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pembangunan hukum di republik ini, maka penyelesaian masalah melalui alternative-alternatif hukum dengan berbagai metode dan instrument hukum adalah karunia ilahi yang seharusnya terus menerus diikhtiyarkan, agar ummat ini tidak kehilangan alternatif dalam memilih dan menyelesaikan masalah hukum dalam hidup dan kehidupannya.⁵⁹

⁵⁸*Ibid* h. 32

⁵⁹*Ibid* h. 34

BAB III
DESKRIPSI PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB
TENTANG *QISHASH*
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MISBAH

A. Biografi dan Penafsiran Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.¹ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket "*al-Bushrawi*" (orang Basrah).⁶⁰ Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraishi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.³ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibnu Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.⁴ Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba ilmu.

⁶⁰ Menurut Manna al-Qaththan, Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al-Qaththan, *Op.Cit.*, h. 386.

2. Perjalanan Intelektual

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).⁶¹ Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *muftahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir. Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikiranya.

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah *Burhan al-Din*

⁶¹*Ibid.*,h. 39.

al-Fazari (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah *Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah*.

Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh *Najm al-Din ibn al-'Asqalani* dan *Syhihab al-Din al-Hajjar* yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w.730H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.



3. Karya-karya nya

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.

4. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir

a. Sistematika Tafsir Ibn Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsir adalah bahwa Ibn Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya. Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi. Dalam penafsirannya, Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*).

b. Metode Penafsiran Ibn Katsir

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, maka metode penafsiran Ibn tafsir dapat dikategorikan kepada metode *tahlily*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah rasul SAW,

pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim, Imam Ibn Katsir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika ^{dianggap} perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 2. Menurut Ibn Katsir, "*huda*" adalah sifat diri dari al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi "*muttaqin*" dan "*mu'min*" yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.⁶²

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *ra'yi*, (3) corak *qira'at*.⁶³

⁶² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1, h. 39.

⁶³ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 59.

A. Biografi dan Penafsiran M. Quraish Shihab

1. Riwayat hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.⁶⁴ Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almahmaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cumlaude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 6

2. Perjalanan Intelektual

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama.

Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *“al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)”*.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujung pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan

sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).

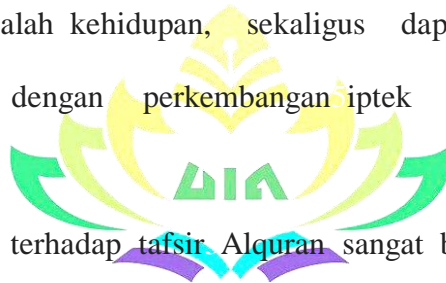
Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor² dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cumlaude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat.

3. Karya-karyanya

Quraish Shihab bukanlah satu-satunya pakar Alquran dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alquran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Alquran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Alquran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.



Ketertarikannya terhadap tafsir Alquran sangat beralasan. Semenjak kecil ia didik dengan Alquran, karena Ayahnya adalah pakar Alquran dan tafsir. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Alquran mulai tumbuh.⁶⁵

Sebagai ulama yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya, sebagai berikut:

⁶⁵*Ibid...*

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
3. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994);
4. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
5. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996);
6. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
7. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
8. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
9. *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
10. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
11. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati);
12. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati);
13. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati) *Dan masih banyak lagi lebih dari 25 karyanya yang lain*

Dengan tidak bermaksud menempatkan Quraish Shihab sebagai ulama yang suci, melihat dari kapabelitasnya sebagai seorang ulama kontemporer, tidak diragukan lagi keahliannya dalam menafsirkan Alquran.

B. Karakteristik Tafsir Al-Misbah

1. Sejarah dan latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah ini, sebagaimana diakui oleh penulisnya, Quraish Shihab, pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M.⁶⁶ Secara lengkap, tafsir ini diberi nama: *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* yang diterbitkan pertama kali (volume I) oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421/Nopember 2000. Quraish dalam hal ini tidak menjelaskan secara detail tentang term “al-Misbah” sebagai nama kitab tafsirnya ini. Namun demikian, dapat diduga bahwa nama “al-Misbah” ini dipilih lebih disebabkan karena tafsir ini sekali lagi menurut dugaan saya pertama kali ditulis pada waktu menjelang atau sesudah shalat subuh.

Tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Jabatan sebagai Duta besar ini ditawarkan oleh bapak Bahruddin Yusuf Habibi ketika masih menjabat sebagai Presiden RI. Meskipun pada awalnya beliau enggan untuk menerima jabatan tersebut, namun pada akhirnya tugas itu pun diembannya. Pertimbangan lain yang menyebabkan beliau menerima tawaran itu, bisa jadi karena dengan di Mesirlah, tempat almaternya - Universitas al-Azhar – beliau dapat “mengasihkan” diri untuk merealisasikan penulisan tafsir secara utuh dan serius sebagaimana yang diminta oleh teman-temannya. Di samping itu, Mesir memiliki iklim ilmiah yang sangat subur. Bahkan, menurut beliau

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. VII, h. 645

bahwa penulisan tafsir secara utuh dan lengkap harus membutuhkan konsentrasi penuh, dan kalau perlu harus mengasingkan diri seperti di “Penjara”.

Adapun nama lengkap dan utuhnya *Tafsir al-Mishbah* adalah *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, terdiri dari 30 juz Alquran, dan lima belas volume.

2. Metodologi dan sistematika penulisan Tafsir Al-Misbah

Penulis tafsir ini adalah Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab, seorang ulama kontemporer Indonesia yang menuntut ilmu di Universitas tertua di dunia, al-Azhar University, lahir di Sulawesi Selatan, dan sekarang masih aktif menulis dan memberikan kontribusi positif bagi umat Islam, khususnya Indonesia.

Metode yang digunakan dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah metode *tahlili*, sedangkan corak yang digunakan corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*.

Dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu menggunakan metode *tahlili* (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.

Pemilihan metode *tahlili* yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*" dan "*Wawasan*

Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

Sebelum menulis tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode *tahlili*, yakni ketika ia menulis tafsir Al-Qur'an al-Karim. Namun baginya bahasan tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih bias dari kaidah-kaidah tafsir menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang al-Qur'an. Sementara kalangan orang awam, karya tersebut kurang diminati dan berkesan bertele-tele.

Sedangkan dari segi corak, tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya, tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman.

C. Ayat-ayat yang berkenaan dengan *Qishash*

1. Q.S. Al-Baqoroh : 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي
الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى
بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعُ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ
رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَعْتَدَى بِغَدٍ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.”

D. Penafsiran-penafsiran kedua mufassir

1. Penafsiran Ibnu Katsir pada surat al-Baqarah ayat 178

Allah Swt berfirman, “Telah diharuskan atas kalian berbuat adil dalam hukuman *qishash*, hai orang-orang mu'min : Orang merdeka dengan orang merdeka, budak dengan budak, dan wanita dengan wanita ; janganlah kalian melampaui batas dan jangan pula kalian berbuat aniaya, sebagaimana orang-orang sebelum kalian berbuat kelewat batas karena mereka menggunakan hukum Allah yang berkaitan dengan *qishash*.”

Penyebabnya adalah bani Quraiz dan Bani Nazir. Dimasa Jahiliyah Bani Nazir dan Bani Quraizz dan dapat mengalahkan mereka. Tersebutlah bahwa seorang Bani Nazir telah membunuh Bani Quraizz, maka si pembunuh tidak dikenakan hukuman balasan, melainkan hanya membayar

tebusan berupa seratus *Wasaq* kurma. Tetapi apabila seorang Bani Quraizz membunuh seorang Nadir, maka tebusannya dua kali lipat, yaitu dua ratus *Wasaq* kurma; jika tidak, ia akan dikenakan hukuman *qishash* (dibunuh lagi). Maka Allah memerintahkan agar keadilan ditegakkan dalam hukum *qishash*, tidak boleh mengikuti jalan orang-orang yang merusak lagi menyimpang dan menentang hukum-hukum Allah dikalangan mereka karena mereka ingkar dan melampau batas. Untuk itu Allah Swt berfirman

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى

“diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita.” (al-Baqarah ayat 178)

Mengenai *Asbab Nuzul* ayat ini, menurut riwayat Imam Abu Muahmmad ibnu Hatim disebutkan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar’ah, telah menceritakan kepada kami Abu Yahya ibnu Abdullah Abu Bukair, Telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu hai’ah, telah menceritakan kepadaku Ata ibnu Dinar, dari Sa’id ibnu Zubair sehubungan dengan firmannya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.” (al-Baqarah ayat 178)

Yakni, jika kasus pembunuhan terjadi dengan sengaja maka ketentuan hukumnya adalah orang merdeka. Demikian itu karna ada dua kabilah dari orang-orang Arab saling berperang di zaman Jahiliah yang mendekati zaman Islam dalam jangka waktu yang tidak begitu lama. Dahulu diantara mereka terjadi pembunuhan dan pelukaan, yang terbunuh termasuk budak-budak dan kaum wanita. Maka sebagian dari mereka belum sempat menuntut sebagian yang lain sehingga mereka masuk Islam semuanya. Salah satu dari kedua belah pihak mempunyai keunggulan atas pihak lain yang menjadi lawan nya dalam penistaan dan harta benda (perbekalan) mereka bersumpah bahwa mereka tidak rela sebelum orang merdeka dari kalangan musuhnya dibunuh karna membunuh budak dari kalangan mereka. Dan seorang laki-laki dari kalangan musuh dibunuh karena membunuh seorang wanita dari kalangan mereka. Berkenaan dengan mereka itu turunlah firman nya :

الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى

“orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita.”

Sebagian dari kandungan ayat ini ada yang di *Mansukh* dengan ayat yang menyatakan, “Jiwa dengan Jiwa.” Ali ibnu Talhah meriwayatkan dengan Ibnu Abbas sehubungan dengan firman nya :

وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى

“wanita(dihukum mati) karena membunuh wanita” (Albaqarah 178)

Demikian itu tidak membuat mereka menghukum mati lelaki karna membunuh wanita. Mereka hanya membunuh lelaki karna membunuh lelaki lainnya, dan wanita di bunuh karna membunuh wanita lainnya. Maka Allah Swt menurunkan firman-Nya :

أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ

“jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata.” (Al-Maidah :45)

Dengan demikian orang-orang merdeka dijadikan sama dalam hukum *qishash* dalam kasus pembunuhan yang terjadi diantara sesama mereka dengan sengaja; kaum lelaki dan kaum wanitanya dalam kasus jiwa dan pelukaan diberlakukan sama, tanpa membedakan jenis kelamin. Budak-budak dijadikan sama diantara sesama mereka dalam kasus pembunuhan yang disengaja, demikian juga dalam kasus pelukaan diantara kaum lelaki dan kaum wanitanya.⁶⁷

2. Penafsiran Quraish Shihab pada surat al-Baqarah ayat 178

Allah Swt. memulai uraian-Nya dalam ayat ini dengan menyeru kaum beriman :*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash.* Ini diwajibkan kalau kamu-wahai keluarga terbunuh-menghendakinya sebagai sanksi akibat pembunuhan tidak sah atas keluarga kalian. Tetapi, pembalasan itu harus melalui yang berwenang dengan ketetapan bahwa, *Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita.* Jangan menuntut-Seperti adat Jahiliah-membunuh orang merdeka walau yang

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Op, Cit*, h. 234

terbunuh adalah hamba sahaya, Jangan juga menuntut balas dua atau banyak orang kalau yang terbunuh secara tidak sah hanya seseorang, karena makna “*qishash*” adalah “persamaan” Boleh menuntut lelaki walaupun ia membunuh wanita, demikian juga sebaliknya, karena itulah keadilan dan persamaan dalam mencabut nyawa seseorang manusia, tetapi kalau keluarga teraniaya ingin memaafkan dengan menggugurkan sanksi itu, dan menggantinya dengan tebusan, maka itu dapat dibenarkan.

Di sini terlihat bahwa agama tidak memaksakan pemaafan, karena pemaafan yang dipaksakan akan berdampak buruk. Keluarga yang ingin memaafkan dengan pertimbangan apapun dapat dibenarkan bahkan terpuji. *Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, Sekemanusiaan hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah yang diberi maaf membayar diat yakni tebusan kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula.* Jangan sekali-kali yang memaafkan menuntut tebusan melampaui batas yang wajar, dan jangan juga yang menebus harus menunda-nunda tanpa alasan mengurangi pembayaran tebusan. *Yang demikian itu, yakni ketentuan hukum tersebut, adalah suatu keringan dari tuhan kamu, agar tidak timbul dendam atau pembunuhan beruntun, ia juga merupakan rahmat bagi keluarga korban dan pembunuh.* Karena itu, ketahuilah tuntunan ini dan jangan melampaui batas yang ditetapkan Allah, ini karena *barang siapa*

yang melampau batas dengan menganiayanya pembunuh yang dimaafkan atau keluarga korban sesudah menerima ketetapan itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.

Setelah menjelaskan ketetapan hukuman ini, ayat berikutnya menjelaskan latar belakang ketetapan dan manfaatnya.⁶⁸



⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. VII, h. 392-394

BAB IV

PEMIKIRAN IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB

TENTANG AYAT *QISHASH*

A. Perbandingan Penafsiran Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir

Dalam surat al-Baqoroh ayat 178 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa memaknai *qishash* diuraikan lebih mengacu pada konteks keadilan dalam memberikan balasan hukuman *qishash* yakni memberlakukan status hukum yang sama sesuai yang disyari'atkan "Orang merdeka dengan orang merdeka, budak dengan budak, dan wanita dengan wanita," ungkapan Ibnu Katsir tersebut mengemukakan hadits Imam Abu Muhamad bin Abi Hatim, dari Sa'id Jubair, mengenai firman Allah Ta'ala,⁶⁹ yaitu jika pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja, maka orang merdeka di*qishash* dengan orang merdeka.⁷⁰ Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan,wdari Ibnu Abbas, "Yang demikian itu karena mereka tidak membunuh laki-laki sebagai balasan atas seorang wanita dengan wanita.Orang-orang merdeka diperlakukan sama dengan dalam *qishash* yang dilakukan secara sengaja, baik laki-laki maupun wanita, dalam hal jiwa ataupun yang lebih ringan. Hal yang sama juga berlaku pada hamba sahaya, budak laki-laki maupun wanita."

Sedangkan Quraish Shihabmemaknai kata *qishash* dengan makna yang sama pula yakni "persamaan" pada ayat ini Allah menyeru pada kaum beriman : *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash*. Ini diwajibkan

⁶⁹Abdul Qadir Audah, *Ensiklopedia Hukum Pidana Islam*, Diterjemahkan Oleh Ahsin Sakho Muhammad dkk dari "*Al tasryi*" *Al-jina*"*I Al-Islami*," (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2008), hal. 338

⁷⁰*Ibid* ...h.. 126

kalau keluarga terbunuh-menghendakinya sebagai sanksi akibat pembunuhan tidak sah atas keluarga terbunuh. Akan tetapi, pembalasan itu harus melalui yang berwenang dengan ketetapan bahwa, *Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita*. disini dijelaskan bahwa terdapat penekanan yang lebih kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam menghilangkan nyawa seseorang manusia, yakni dibolehkannya meng-*qishash* seorang laki-laki walaupun pembunuhnya seorang perempuan, dan tidak membenarkan pula ketika membunuh seseorang sehingga membunuh banyak manusia.

Kemudian Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam al-Qur'an telah menetapkan adanya *qishash* bagi pembunuh. Akan tetapi saat menetapkannya menjadi tidak mewajibkannya, melainkan diserahkan kepada keluarga si terbunuh untuk menetapkan pilihan mereka terhadap si pembunuh, apakah akan “menuntut pada penegak hukum untuk membunuhnya” atau untuk memaafkannya dengan adanya imbalan materi dari pihak keluarga yang telah membunuh. Mengingat kata “pemaafan” itu tidak ada unsur paksaan, karena sesuatu yang dilakukan dengan terpaksa itu akan berdampak pada suatu keburukan.

Khithab ayat ini ditujukan kepada semua kaum mukminin, yang menunjukkan bahwa mereka harus ikut serta membantu pelaksanaan qishas jika diminta oleh wali si terbunuh, baik para wali si terbunuh lainnya maupun pembunuhnya, dan bahwa mereka tidak diperbolehkan menghalangi had ini dan menghalangi wali dari melakukan qishas sebagaimana yang dibiasa dilakukan di zaman jahiliyyah, yaitu melindungi para pelaku kriminal.

Yakni dibunuh secara sengaja dengan membalasnya secara serupa baik sifat maupun caranya sebagai bentuk keadilan..ermasuk pula laki-laki dengan laki-laki.Demikian juga harus sama dalam hal agamanya. Oleh karena itu, orang muslim tidak boleh dibunuh meskipun ia seorang budak, karena membunuh orang kafir, meskipun orang kafir tersebut orang merdeka.,Yakni maaf dari wali si terbunuh atau sebagian wali dengan beralih kepada diat, maka qishas menjadi gugur dan wajib gantinya, yaitu diat. Dan maaf yang terbaik adalah dengan memaafkannya secara cuma-cuma.Misalnya dalam menuntut diat tidak dengan kasar..

Qishaash ialah mengambil pembalasan yang sama. Qishaash itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat maaf dari ahli waris yang terbunuh, yaitu dengan membayar diat (ganti rugi).Pembayaran diat diminta dengan baik, misalnya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, misalnya tidak menangguhkannya dan tidak mengurangi jumlah diat, karena balasan terhadap perbuatan baik adalah dengan berbuat baik pula.Bila ahli waris korban membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat padahal Allah telah menjelaskan hukum-hukum ini, maka terhadapnya di dunia diambil qishaash dan di akhirat dia mendapat siksa yang pedih.⁷¹

Sebelum kajian analisa ayat ini lebih jauh , peneliti terlebih dahulu akan paparkan bagaimana pendekatan secara sosio historis pada ayat ini agar lebih komprehensif.

⁷¹Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*, (Jakarta: Qisthi press, 2008), h. 165

Pendekatan sosio-historis ini sangatlah urgen dalam memahami sebuah teks yang dijadikan Tuhan sebagai sarana berkomunikasi dengan hamba-Nya karena kita (reader: pembaca) yang hidup di zaman sekarang tentu saja memiliki horison. Adapun Tuhan sebagai pengarang (author) teks alQuran (text) yang diturunkan tahun 600-an M juga memiliki horison. Untuk menyamakan horison author dengan reader menurut Fazlur Rahman, pembaca harus kembali ke zaman diturunkannya Al-Quran dengan pendekatan sosio-historis, yaitu dengan memperhatikan asbab al-nuzul mikro dan asbab al-nuzul makro.⁷²

Dalam disertasi Abdul Mustaqim yang telah diterbitkan dengan judul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*⁷³ dijelaskan bahwa pendekatan sosio-historis merupakan satu-satunya cara untuk menafsirkan Al-Quran yang dapat diterima dan berlaku adil terhadap tuntutan intelektual dan integritas moral.⁷⁴

Kembali kepada pembicaraan tentang qisas, qisas bukanlah suatu bentuk sanksi hukum yang benar-benar baru, namun qisas merupakan bentuk sanksi hukum Islam yang diadopsi dari budaya Arab sendiri kemudian dilakukan koreksi. Karena menurut al-Madani, fungsi dari hukum Islam adalah sebagai kolektor konstruktif terhadap adat. Sebagian adat ada yang diterima dan sebagian yang lain ada yang dikoreksi.⁷⁵ Anderson – seorang orientalis- bahkan berpendapat lebih tegas

⁷²Mawardi, *Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman: Teori Double Movement dalam Hermeneutika al-Quran dan Hadis*, ed. Shahiron Syamsudin, (Yogyakarta: Elsaq, 2010), h. 71

⁷³isinya mengkaji tentang pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Shahrur

⁷⁴Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), h.184.

⁷⁵Maksud dari adat sendiri adalah sebagai istilah yang berarti selain ibadah. Lihat Duksi Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam: Membongkar Konsep Istiqra' Ma'nawi Asy-Syatibi.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 104-105.

lagi bahwa sejak awal pembentukan hukum Islam, kriteria adat lokal justru cukup kuat untuk mengalahkan praktek hukum yang dikabarkan Nabi sendiri.⁷⁶

Untuk mengetahui hal ini, tentu saja kita harus melihat sejarah (history) dari diberlakukannya hukuman *qishash*. Karena dalam memahami agama, seseorang tidak cukup berdiri di atas teks-teks literalpartikular. Hal ini dapat membelokkan dari jalan lurus untuk kemudian berburuk sangka kepada Allah dan Rasul-Nya.⁷⁷

Dilihat dari fakta sejarah, hukuman *qishash* merupakan sebuah hukum yang dimodifikasi dari adat dan tradisi turuntemurun bangsa Arab. Dulu, ketika ada seseorang dibunuh dari suatu suku oleh seseorang dari suku lain, pertanggungjawaban atas pembunuhan tersebut dilimpahkan pada semua anggota suku pembunuh tadi kecuali apabila suku pembunuh mau menyerahkan si pembunuh dalam perkumpulan khalayak umum. Karena demikian, hal seperti ini sangat jarang terjadi.⁷⁸ Ini karena saling memiliki antara anggota suku sangat kuat dimanalarbelakang pembentukan suku dalam masyarakat Arab memang berdasarkan garis keturunan sebagai contoh adalah suku Qurasy. Nama suku ini diambil dari seorang leluhur mereka yang memiliki laqab Quraisy yang nama aslinya adalah Fihir ibn Kinan.⁷⁹ Kedekatan mereka terlihat semakin jelas ketika sudah masuk dalam jalur keturunan yang lebih dekat misalnya Bani

⁷⁶Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam: Dari Kawasan Jazirah Arab Sampai Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 49.

⁷⁷Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid*...h. 5

⁷⁸ Muhammad al-Hudhari Bik, *Tārīkh AlTasyrī...* h. 81-82. Lihat pula Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb Al-Nuzūl*, (Beirut; Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2003), h. 23.

⁷⁹al-Barzanji, *Mawid al-Barzanji dalam Majmū'ah al-Mawālid*, (Semarang: Maktabah Saf alWahī, t.t), h. 41.

Umayyah. Kedekatan antar anggota keturunan Umayyah terlihat sangat jelas saat Usman menjadi khalifah dimana ketika itu Usman banyak mengangkat keturunan Umayyah menjadi pejabatnya sehingga diasumsikan Usman melakukan nepotisme.

Masalah akan menjadi semakin runyam apabila orang yang dibunuh merupakan seorang tokoh atau pemimpin dari suatu kaum (suku). Dalam kasus ini, tuntutan pertanggungjawaban pembunuhan langsung dilimpahkan pada semua anggota suku pembunuh. Kejadian seperti ini, menyebabkan terjadinya perang diantara 2 suku. Kebanyakan dari suku melindungi pembunuhnya. Oleh karena itu, peperangan terkadang menjadi berkepanjangan.⁸⁰ Mafhūm dari sejarah yang disebutkan di atas adalah hanya karena pembunuhan terhadap 1 jiwa menyebabkan peperangan yang dapat berdampak hilangnya nyawa banyak orang dari 2 suku. Dalam merespon adat Arab yang seperti ini, Islam memberlakukan sanksi hukum yang tidak berbeda jauh yaitu dengan cara membunuh dibalas bunuh (qīṣaṣ). Qīṣaṣ ini datang sebagai rahmat, dari sebelumnya orang Arab melakukan perang yang memakan banyak korban, setelah adanya qīṣaṣ hanya 1 orang yang dihukum mati.

Al-Baidlawi dalam tafsirnya mengatakan bahwa, ayat ini turun berkaitan dengan kejadian pembunuhan antara dua kabilah Arab yang terjadi pada masa jahiliyah. Salah satu dari kaapabilah itu ada yang mempunyai keutamaan dan kemuliaan atas kaapabilah yang lainnya. Kaapabilah yang diutamakan bersumpah akan membunuh orang-orang yang merdeka dari kaapabilah lainnya, lantaran

⁸⁰ Muhammad al-Hudhari Bik, *Tārīkh Al-Tasyrī' Al-Islāmi*, (t.k.: t.p., t.t), h. 81-82. Lihat pula Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb Al-Nuzūl*, (Beirut; Dar alKotob al-Ilmiyah, 2003), h. 23.

kaapabilah itu membunuh seorang budak dari kabilahyang pertama. Mereka akan membunuh orang laki-laki dari kaapabilah yangkedua karena membunuh seorang perempuan dari kaapabilah mereka. Sesudah Islam, mereka semua datang kepada Rasul untuk memintaputusan beliau. Berkenaan dengan itu turunlah ayat 178 surat al-Baqarah dan Nabi menyuruh mereka melakukan *qishash* yaitu persamaan dan keadilan dalam menuntut bela.⁸¹

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa sebelum Islam, balasan bagi pembunuh yang berlaku pada masa Arab (Jahiliyah) adalah dibunuh. Ketika seorang hamba dibunuh maka mereka meminta ganti bunuh orang merdeka dan ketika seorang wanita dibunuh maka mereka meminta ganti bunuh laki-laki. Islam datang dengan menetapkan keadilan dan persamaan dalam qishash.⁸²

Jumhur ulama menetapkan *qishash* sebagai balasan terhadap tindak pidana pembunuhan dan penganiayaan yang dilakukan seseorang. Dasar yang mereka gunakan termaktub secara eksplisit dalam al-Qur'an maupun hadis. Pertanyaannya adalah apakah hukum *qishash* harus diterima secara mutlak dan berlaku bagi setiap mukmin sepanjang masa sebagai bentuk implementasi keimanan, ataukah mutlak berlaku bagi setiap mukmin, namun khiṭabnya dibatasi pada lokus dan tempus (bi taghayyur al-azminah wa al- amkinah)? Apakah terhadap hukum *qishash* berlaku kaedah “al-`ibratu bi umūm al-lafaz la bi khuṣus as-sabab”, atau “al-`ibratu bi khusus sabab la bi bi umūm al-lafaz ”? dan masihkah hukum

⁸¹Nasiruddin Abi Said Abdullah bin Umar bin Muhammad as-Sairozi al-Baidlowi, *Tafsir Baidlowi Anwār at-Tanzīl wa Isrāf at-Ta'wīl*, Jil. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), h. 162-163.

⁸²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'ashir, t.t.), I: 105.

qishash relevan pada masa sekarang yang masyarakatnya lebih menjunjung tinggi humanisme?

Dalam menyikapi hal ini para ulama tidak satu pendapat. Terjadi pro-kontra di kalangan ulama terhadap pemberlakuan hukum *qishash*. Hal tersebut dipicu, karena *qishash* melibatkan ranah vertikal (keimanan) dan ranah horizontal (sosial-humaniora).

Unsur terpenting dalam beragama adalah keyakinan. Keyakinan dalam konteks ini mencakup semua hal yang menyangkut sakramen-sakramen yang tergolong elementer dalam agama. Oleh karena itu, maka semua yang berkaitan dengan agama mempunyai kecenderungan logis-kontemplatif dan bukan rasional-realistik.⁸³ Ketaatan terhadap segala bentuk yang sakral merupakan wujud dari tingkat keimanan seseorang terhadap agama.

Hukum *qishash* merupakan ajaran agama dan harus dilaksanakan sebagaimana diperintahkan. Pedoman dalam pelaksanaan hukum *qishash* dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya;

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema’afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema’afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma’af) membayar (diyat) kepada yang memberi ma’af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih”.*⁸⁴

Dalam ayat yang lain Allah berfirman;

“Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya bahwasanya jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga

⁸³Ratno Lukito, *Islamic Law and Adat Encounter: The Experience of Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 18.

⁸⁴QS. al-Baqarah: 178.

dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qishash-nya. Barangsiapa yang melepaskan hak qishash-nya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim."⁸⁵

Diakui bahwa pemberlakuan *qishash* dalam Islam tidak terlepas dari tradisi dan budaya masyarakat Arab pra-Islam. Mereka hidup dengan berperadaban nomaden berperilaku penuh dengan kekerasan dan pendendam. Membunuh adalah sesuatu yang wajar bagi mereka. Akan tetapi ada aturan yang berlaku, bagi siapa yang membunuh dia akan diqishas atau dibunuh. Ketika seorang hamba dibunuh maka mereka meminta ganti bunuh orang merdeka dan ketika seorang wanita dibunuh maka mereka meminta ganti bunuh laki-laki.⁸⁶

Hal ini sejalan dengan sabab nuzul ayat qishas dengan melakukan sedikit modifikasi. Modifikasi yang dilakukan al-Qur'an maupun hadis adalah memasukkan prinsip "keseimbangan"⁸⁷ kedalam kerangka hukum qishas. Dalam hukum Islam, satu jiwa harus diambil karena perbuatan menghilangkan jiwa orang lain atau pemberian kompensasi harus dilakukan terhadap keluarga korban. Aturan ini tidak mempersoalkan status suku atau kedudukan dari si korban dalam sukunya sebagaimana yang telah biasa dipraktikkan pada masa sebelum Islam.⁸⁸

⁸⁵QS. al-Ma'idah: 45.

⁸⁶Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit*, h. 105.

⁸⁷Keseimbangan di sini dapat diartikan, antara lain mencakup; pertama, keseimbangan monodualistik antara kepentingan umum dan kepentingan individu; kedua, keseimbangan antara perlindungan pelaku tindak pidana dan korban tindak pidana; ketiga, keseimbangan antara unsur objektif (perbuatan/lahiriah) dan subjektif (orang/batiniah/sikap batin; keempat, keseimbangan antara kriteria formal dan materiel; kelima, keseimbangan antara kepastian hukum, fleksibilitas, dan keadilan. Lihat Abdurrahman Madjrie dan Fauzan al-Anshari, *Qishashh; Pembalasan yang Hak*, h. 20.

⁸⁸Ratno Lukito, *Op, Cit*, h. 8.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah menetapkan hukum qishas yaitu; balasan bunuh dengan bunuh, orang merdeka dengan merdeka, budak dengan budak dan jangan sampai melampaui batas, sebagaimana yang terjadi pada Yahudi Bani Quraidah dengan Bani Nadhir. Jika Yahudi Bani Nadhir membunuh seorang dari suku Bani Quraidah maka tidak dibalas bunuh sebab cukup dibayar dendanya seratus wasaq dari kurma, sebaliknya jika seorang dari Bani Quraidah membunuh seseorang dari Bani Nadhir maka tebusannya dua ratus wasaq kurma, karena itu maka Allah menyuruh berlaku adil dalam *qishash* jangan sampai mengikuti jejak orang yang telah mengubah hukum Allah atau menyeleweng dari hukum Allah.⁸⁹ Hal itu dipertegas kembali oleh firman Allah dalam surat al-Ma'idah ayat 45, yaitu:

*"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya bahwasanya jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qishashnya. Barang siapa yang melepaskan hak qishashhnya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim."*⁹⁰

Dengan demikian, nyatalah bahwa ketentuan qishas-diyat merupakan respons terhadap kondisi masyarakat waktu itu. Namun tidak berarti hukum qishasnya berlaku untuk masa dan untuk kelompok tertentu yang menjadi sebab nuzul ayat. Akan tetapi, masyarakat lain yang tidak terlibat dalam sejarah turunnya hukum qishas diyat juga wajib mengikat diri dengan hukum *qishash*-diyat. Ketentuan hukum yang pada mulanya diperuntukkan kepada masyarakat Arab

⁸⁹Salim Bahreisy, dkk, *Terjemah Tafsir Ibn Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 304.

⁹⁰QS. 5/ al-Ma'idah: 45.

muslim pada saat itu (sebagai mukhatab-nya) dan tidak pada masyarakat muslim non-Arab, juga dituntut untuk memberlakukan hukum qishas-diyat. Hal ini karena kesamaan teologis yang dianut oleh bangsa Arab dengan non-Arab dan semestinya menyamakan segala sisinya secara total, baik dimensi sakral maupun profane dari agama Islam-Arab.⁹¹ Dalam kondisi ini berlaku kaidah “al-`ibrat bi umūm al-lafaz la bi khuṣūs as-sabab”

Terhadap pandangan yang mengatakan hukum qishas hanya berlaku bagi setiap mukmin yang menjadi khatab ayat *qishash* merupakan pendapat yang lebih mengedepankan pertimbangan yang sifatnya sosial. Tentunya berbeda dengan pertimbangan agama (keimanan) yang bergerak pada ranah spirit manusia baik sebagai individu maupun bagian tak terpisahkan dalam masyarakat. Hukum qishas-diyat merupakan ketentuan yang secara eksplisi dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits. Dan oleh karena itu harus dipatuhi oleh seluruh penganutnya tanpa terbatas lokus dan tempus atau wilayah geografis dan masa tertentu. Qishash adalah jalan untuk mendidik semua umat dan bangsa-bangsa di dunia, meninggalkan hukuman *qishash* berarti memberi angin segar kepada orang-orang jahat dan membuat mereka berani membunuh seenaknya, sebab hukuman penjara ternyata tidak berhasil mencegah sebagian besar orang untuk melakukan pembunuhan bahkan mereka merasa lebih baik hidup di penjara daripada di rumah sendiri.⁹²

⁹¹Ratno Lukito, *Op, Cit*, h. 40.

⁹²Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Bandung: Rosda Bandung, 1987), h. 74

Bila kita cermati lebih jauh bahwa sebagian dari orang yang mempunyai perasaan teramat halus, melihat bahwa hukuman *qishash* karena membunuh orang adalah satu hukuman yang kejam. Beberapa Universitas modern di barat, bagian ilmu hukum dan sosial, menganjurkan supaya hukuman *qishash* dihapuskan saja. Suara-suara yang demikian itu berkumandang pula di negara Arab dari satu waktu ke lain waktu.⁹³

Kata *qishash* adalah kesamaan akibat yang ditimpakan kepada pelaku tindak pidana yang melakukan pembunuhan atau penganiayaan terhadap korban. Dalam ungkapan lain adalah pelaku akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan yang dia lakukan. Dia dibunuh kalau dia membunuh dan dilukai kalau dia melukai atau menghilangkan anggota badan orang lain.

Hukuman ini dianggap sebagai hukuman yang terbaik sebab mencerminkan keadilan. Si pelaku mendapat imbalan yang sama (setimpal) dengan perbuatan yang dia lakukan terhadap orang lain. Hukuman ini akan menjadikan pelaku berpikir dua kali untuk melakukan hal yang serupa manakala dia mengingat akibat yang sama yang akan ditimpakan kepadanya.

Qishash adalah hukuman pokok bagi perbuatan pidana dengan objek (sasaran) jiwa atau anggota badan yang dilakukan dengan sengaja, seperti membunuh, melukai, menghilangkan anggota badan dengan sengaja. Oleh karena itu, bentuk jarimah ini ada dua, yaitu pembunuhan sengaja dan penganiayaan sengaja.

⁹³Syeikh Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syariah*, Alihbahasa, Fachruddin HS, *Akidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 34

Pembunuhan sengaja adalah pembunuhan yang dilakukan secara kesengajaan dengan sasaran jiwa korban dan mengakibatkan kematian. Dalam hal ini, ada dua unsur pokok, yaitu kesengajaan berbuat atau perbuatan itu memang diniati, bahkan merupakan bagian dari skenario pelaku. Untuk membedakannya dari pembunuhan semi sengaja, maka pelaku harus memakai alat yang menurut kelaziman dipakai untuk membunuh, seperti benda-benda tajam, senjata api, dan racun. Dalam hal ini, dapat juga dikategorikan membunuh dengan sengaja, misalnya, dengan membakar, menenggelamkan korban ke dalam air, mendorong korban dari ketinggian, dan sebagainya.⁹⁴

Adapun penganiayaan sengaja adalah suatu bentuk perbuatan yang dilukiskan secara sengaja dengan sasaran anggota badan yang mengakibatkan luka, hilangnya anggota badan atau hilangnya fungsi anggota badan. Disini juga ada dua unsur pokok, yaitu kesengajaan berbuat dan hasil yang diakibatkan memang dikehendaki. Perbedaannya dengan pembunuhan sengaja terletak pada hasilnya. Pada pembunuhan sengaja, hasil yang dikehendaki adalah kematian, sedangkan pada penganiayaan sengaja, hasilnya adalah lukanya, cacatnya si korban, atau hilangnya fungsi anggota badan korban.

Hukuman pokok pada jarimah pembunuhan sengaja adalah *qishash*, yaitu dibunuh kembali. Sebagai hukuman pokok, qishas mempunyai hukuman pengganti yaitu apabila keluarga korban menghapuskan hukuman pokok ini, qishas pun tidak dapat dijatuhkan dan digantikan dengan hukuman diyat. Diyat

⁹⁴Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam* (Fiqih Jinayah), (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 103

pun kalau seandainya dimaafkan dapat dihapuskan dan sebagai penggantinya, hakim menjatuhkan hukuman ta'zir. Jadi, *qishash* sebagai hukuman pokok mempunyai dua hukuman pengganti, yaitu diyat dan ta'zir. Sehubungan dengan itu, menurut Syeikh Ali Ahmad al-Jarjawi bahwa hikmah dibalik pemberlakuan *qishash* adalah untuk menegakkan keadilan di antara manusiayaitu supaya suatu pembalasan sesuai dengan amal perbuatan.⁹⁵

Terdapat perbedaan pendapat sahabat dalam masalah ini, dalam suatu peristiwa, Umar bin Khattab tidak menghukum *qishash* terhadap pelaku pencurian dengan pertimbangan bahwa kondisi musim paceklik sehingga banyak orang yang kelaparan. Dengan kata lain, saat itu Umar tidak memotong tangan pelaku pencurian. Hal ini ditentang oleh sahabat karena nash al-Qur'an telah secara jelas mengharuskan *qishash*.⁹⁶

Adanya hukuman pengganti pada jarimah *qishash* ini disebabkan adanya pemaafan dari si korban atau wali atau ahli warisnya. Hal itu dimungkinkan, sebab jarimah *qishash* merupakan hak adami setiap orang. Oleh karena itu, kalau si korban (masih hidup) atau wali atau ahli waris (jika korban mati) memaafkan pembuat jarimah, hukuman *qishash* pun menjadi gugur digantikan dengan hukuman diyat. Apabila korban atau keluarganya memaafkan diyat ini, dapat dihapus dan sebagai penggantinya hakim akan menjatuhkan hukuman ta'zir. Di samping itu, hukuman pokok tersebut juga tidak boleh dijatuhkan manakala perbuatan tersebut tidak memenuhi kriteria

⁹⁵Syeikh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 207

⁹⁶Yusuf Qardawi, *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 182.

sebagai jarimah *qishash* akibat adanya kesamaran atau syubhat dalam segala aspek, baik pelaku, korban, atau tempat. Dalam hal ini hukuman pokok digantikan dengan hukuman pengganti (ta'zir). Penggantinya bukan diyat, sebab dalam kasus ini terdapat syubhat atau kesamaran dan bukan pemaafan dan dalam kasus syubhat, jarimah tidak dianggap sebagai jarimah *qishash* lagi.

Sehubungan dengan itu, menurut Syeikh Ali Ahmad al-Jarjawi bahwa hikmah diyât (yaitu yang diambil dengan cara damai) adalah demi kemanfaatan ganda antara dua kubu yang bersitegang. Ketika sang pembunuh mau membayar uang kepada keluarga terbunuh dengan cara damai, maka itu berarti ia telah menghidupkan kehidupan baru. Adapun pihak keluarga korban ketika mereka menerima uang dengan cara damai, maka di situ terdapat sisikeuntungan bagi mereka untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, hukuman *qishash* tidak dikenakan kepada pelaku pembunuhan, kecuali terpenuhinya persyaratan di bawah ini sebagaimana dikemukakan Imam Taqi al-Din:⁹⁷

1. Keadaan orang yang membunuh sudah baligh.
2. Keadaan orang yang membunuh adalah berakal.
3. Yang membunuh bukan bapa dari yang dibunuh.
4. Keadaan yang dibunuh tidak kurang derajatnya dari yang membunuh sebab kafir atau sebab budak⁹⁸

⁹⁷Syeikh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Op.Cit*, h. 34

⁹⁸Imam Taqi al-Din Abu Bakr ibn Muhammad Al-Hussaini, *Kifâyah Al Akhyâr*, Juz. II, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1973, h. 159

Syarat di atas sejalan pula dengan syarat yang dikemukakan Abu Bakr Jabir Jazairi bahwa menurutnya, pemilik hak qishas tidak dapat mendapatkan haknya dalam qishas kecuali setelah terpenuhinya syarat-syarat berikut:⁹⁹

1) Pemilik hak *qishash* tersebut mukallaf. Jika ia anak kecil, atau orang gila, maka pembunuh ditahan hingga anak kecil pemilik hak *qishash* tersebut mencapai usia baligh atau hingga orang gila pemilik hak qishas tersebut sembuh dari gila, kemudian keduanya melakukan *qishash*, atau mengambil diyât, atau memaafkan pembunuh. Pendapat ini diriwayatkan dari generasi sahabat.

2) Semua pemilik darah sepakat meminta qishas. Jadi jika sebagian dari mereka memaafkan pembunuh, maka qishas tidak dapat dilakukan, dan sebagian lain yang tidak memaafkan pembunuh berhak mendapatkan diyât.

3) Tidak ada tindakan berlebihan pada pelaksanaan *qishash* dalam arti pelukaan terhadap pelaku jinayat tidak melebihi pelukaan yang dilakukannya, yang dibunuh adalah pembunuh itu sendiri, dan wanita yang mengandung tidak dibunuh hingga melahirkan dan menyapih anaknya.

4) Pelaksanaan *qishash* dilaksanakan di depan sultan, atau wakilnya agar aman dan tidak ada tindakan berlebihan di dalamnya.

5) Qishash dilakukan dengan alat tajam.

Adapun penganiayaan sengaja juga dijatuhi hukuman *qishash*. Penganiayaan sengaja dapat berbentuk, pelukaan terhadap anggota badan, penghilangan fungsi anggota badan tersebut atau penghilangan (pemisahan) dari tempat asalnya.

⁹⁹Abu Bakr Jabir Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), h. 678

Hukum Islam ketika berbicara tentang delik *qishash*, terkesan ngeri, seram dan menakutkan. Apakah setiap pembunuh pasti dibunuh sebagaimana ia membunuh? Jawabnya ya, jika Islam dipahami secara tekstual. Ini berarti ia (hukum Islam) sama saja dengan konsepsi primitif. Tentang hal ini Joseph Schacht sebagaimana dikutip Makhrus Munajat mengatakan:

"Hukum pidana Islam merupakan perpaduan dua unsur secara berdampingan tanpa menjadikan satu kesatuan ilmu yang universal. Unsur utama adalah ide-ide Arab kuno, seperti konsepsi balas dendam, klasifikasi kejahatan serta penerapan hukuman ala primitif, sehingga terasa sebagai sebuah dogma yang menakutkan, kejam dan kolot. Unsur pertama dimodifikasi dengan ajaran-ajaran Qur'ani. Sedangkan unsur yang kedua adalah murni dari al-Qur'an".¹⁰⁰

Hukum Islam ketika menerapkan hukum *qishas*, dan balas dendam bukanlah pertimbangan semata, melainkan menjustifikasi aturan konkrit tentang nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain tidak boleh memberikan hukuman melebihi kesalahan seseorang. Spiritualitas hukum *qishash* diartikan sangat memperhatikan aspek korban kejahatan, dan yang terpenting tidak memanjakan pelaku kejahatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hukum *qishash* bukanlah hukum mutlak sebagaimana bunyi nas, melainkan sebagai sebuah hukum yang dapat menjamin kebutuhan masyarakat akan keadilan. Memang hukum *qishash* (mati) bila ditinjau dari segi historis, sosiologis dan psikologis, sesungguhnya sah diterapkan di dunia modern ini, hanya aplikasinya tidak harus dilihat dari segi dan

¹⁰⁰ Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 285

bentuk semata. Namun bagaimana substansi hukum *qishash* dapat menjadi rumusan hukum yang mampu menyerap semangat keadilan, sehingga dapat diterima oleh semua golongan yang ada dalam masyarakat. *Wallahu A'lam*.

B. Kontekstualisasi Hukum Qishas Di Indonesia

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya muslim yang semestinya memberlakukan hukum *qishash*, namun fakta menunjukkan Indonesia tidak memberlakukan hukum *qishash*. Sebabnya adalah karena negara ini tidak menjadikan hukum Islam sebagai dasar hukumnya, maka dengan sendirinya *qishash* tidak dapat dilaksanakan. Berbeda keadaannya apabila negara ini menyatakan dalam konstitusinya hukum Islam sebagai dasar hukumnya, maka *qishash* wajib dilaksanakan. Karena pelaksanaan hukum *qishash* melibatkan negara dan tidak bisa dilaksanakan secara perorangan.¹⁰¹

Sekalipun Indonesia tidak mencantumkan *qishash* dalam perundang-undangnya, namun Indonesia menerapkan hukuman mati dalam hukum positifnya. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dijelaskan tentang kejahatan-kejahatan yang dapat dijatuhi hukuman mati, yaitu; pertama, pasal 104, tentang perbuatan makar terhadap presiden dan wakil presiden; kedua, pasal 111 ayat 2, tentang membujuk negara asing untuk bermusuhan atau berperang dengan RI; ketiga, pasal 124 ayat 3, tentang membantu musuh waktu perang; keempat, pasal 140 ayat 3, tentang makar terhadap raja atau kepala negara-negara sahabat yang direncanakan dan berakibat mati; kelima, pasal 340, tentang pembunuhan berencana; keenam, pasal 365 ayat 4, tentang pencurian dengan

¹⁰¹ Abdurrahman Madjrie dan Fauzan al-Anshari, *Op. Cit*, h. 41.

kekerasan yang mengakibatkan luka berat atau mati; ketujuh, pasal 444, tentang pembajakan di laut, pesisir dan sungai yang mengakibatkan kematian.¹⁰²

Hukum *qishash* tentunya tidak persis sama dengan hukuman mati, walaupun dalam *qishash* juga ada hukuman mati. *Qishash* dalam pidana Islam meliputi *qishas* jiwa terhadap pelaku pembunuhan dan *qishash* pelukaan, serta terhadap tindak pidana menghilangkan anggota badan atau kemanfaatan anggota badan¹⁰³. Kecuali itu, *qishash* tidak mesti pelakunya dibunuh atau dilukai, tetapi bisa dengan diyat sepanjang dapat memberikan rasa keadilan¹⁰⁴

Perbedaan lainnya antara pidana mati dalam KUHP dengan *qishash* dalam hukum pidana Islam yaitu; Pertama, pidana mati dalam KUHP masuk dalam jenis pidana pokok, sedangkan *qishas* dalam hukum pidana Islam termasuk jenis pidana pokok (*aşliyyah*) tetapi memungkinkan pidana pengganti (*diyat*). Kedua, yang berhak menentukan hukuman mati dalam KUHP hanyalah hakim, sedangkan *qishash* di samping hakim juga ahli waris korban. Ketiga, tujuan pidana mati dalam KUHP bersifat retribution dan prevensi, sedangkan *qishas* dalam hukum pidana Islam bersifat reformation, deterrence, keimanan, dan pemeliharaan. Keempat, pidana mati dalam KUHP merupakan pidana pokok yang bersifat khusus (hanya kepentingan pelaku), sedangkan *qishas* dalam hukum pidana Islam adalah untuk kepentingan korban dan keluarga korban. Kelima, konsekwensi hukuman mati dalam KUHP hanya berlaku di dunia semata, sedangkan *qishas* dalam hukum pidana Islam ada pertanggung-jawabannya di

¹⁰²R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana* (Bogor: Politeia, 1980), h. 93257.

¹⁰³Baca al-Qur`ân surat al-Baqarah ayat 178 dan surat al-Ma'idah ayat 45.

¹⁰⁴Amin Abdullah, dkk, *Madzhab Jogja Menggagas Paradigma Ushul Fiqih Kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Suzz Press, 2002), h. 220.

akhirat. Keenam, eksekusi dalam KUHP dilakukan oleh satuan regu tembak atas perintah Jaksa/Oditur Militer, sedangkan dalam qishas selain Kepala Negara, boleh dilaksanakan ahli waris dengan pengawasan pemerintah. Ketujuh, hukuman mati dalam KUHP dilakukan dengan cara ditembak mati, sedangkan qishas dapat dilakukan dengan potong leher, dipancung, dan dirajam. *Qishash*. Kedelapan, tempat eksekusi mati dalam KUHP dilaksanakan tidak dimuka umum, sedangkan pelaksanaan *qishash* dilakukan dimuka umum dan disaksikan oleh masyarakat. Kesemapabilan, pidana mati dalam KUHP tidak hanya terhadap pembunuhan tapi juga yang lainnya, sedangkan qishash dalam hukum pidana Islam dilakukan hanya terhadap pelaku pembunuhan saja.¹⁰⁵

Pemberlakuan pidana mati khususnya terhadap pelaku pembunuhan dalam hukum positif Indonesia masih perlu dipertahankan, meskipun terdapat pro dan kontra. Pertimbangannya terutama untuk menumbuhkan rasa keadilan dan ketentraman masyarakat. Masyarakat menginginkan keadilan, di mana bagi seorang pembunuh sepentasnya di bunuh pula. Ini terbukti dengan adanya idiom didalam masyarakat yang mengatakan “Hutang budi dibayar budi dan hutang nyawa dibayar nyawa”.¹⁰⁶

Alasan lainnya adalah bahwa pidana mati dapat menjadi alat represif yang kuat bagi pemerintah untuk melindungi ketentraman dan ketertiban hukum masyarakat. Apalagi jika pelaksanaan eksekusi dilakukan di depan umum diharapkan timbulnya rasa takut yang lebih besar untuk berbuat kejahatan. Dengan

¹⁰⁵Tata cara pelaksanaan mati dalam hukum positif Indonesia diatur berdasarkan Penetapan Presiden RI No. 2 Tahun 1964. Lebih lanjut baca R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, (Bogor: Politeia, 1980), h.349-354

¹⁰⁶Tresna, R., *Azas-Azas Hukum Pidana*, (Jakarta: PT.Tiara, 1959), h. 43

demikian akan menjadi seleksi buatan sehingga masyarakat dibersihkan dari unsur-unsur jahat dan buruk.¹⁰⁷



¹⁰⁷Djoko Prakoso dan Nurwachid, *Studi Tentang Pendapat-Pendapat Mengenai Efektivitas Pidana Mati di Indonesia Dewasa Ini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 25-28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab-Bab yang telah lalu, peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut kedua Mufasir Qishas diuraikan lebih mengacu pada konteks keadilan dalam memberikan balasan hukuman qishash yakni memberlakukan status hukum yang sama sesuai yang disyari'atkan atau kalau dalam bahasa Quraish Shihabnya diartikan persamaan.
2. Hukum Qishas di Indonesia tidak bisa diterapkan disebabkan Negara tidak menjadikan hukum Islam sebagai dasar hukum, namun Indonesia menerapkan hukum materi dalam hukum positifnya.

B. Saran

Peneliti sadari bahwa penelitian skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak celah ketidak sempurnaan disisinya dan juga kesalahan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian lanjutan tentang Qishas ini dapat terus dikembangkan dalam khazanah kajian keilmuan islam.

Demikian, kiranya informasi tentang Qishas dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir yang tersuguhkan dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dasar bagi siapa saja, yang tentunya pengetahuan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan semata, tetapi dapat dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-Alam*, Beirut: Dar al- Masyriq, 1986
- Abdurrahman Madjrie dan Fauzan al-Anshari, *Qisas; Pembalasan Yang Hak*, Jakarta: Khairul Bayan, 2003
- Abu Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Makrom bin Mandzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Sadr, jilid 11
- Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Ahmad al-ansori al-Qurthubi, 'Abi 'abdillah muhammad, *Tafsir jami'ul ahkamil Quran*, Libanon: Drl al-Fikr, 1984
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984
- Ash-Shabuni-Mu'ammal Hamidy-Drs. Imran A Manan *Terjemah Tafsir Ahkam*, Jakarta: PT Bina Ilmu
- Al-Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol 2: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2000
- Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press, 1994
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984
- Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980
- Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis* Bandung : Remaja Rosdakarya, 1979
- M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras alfad al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daral-Fikr, 1983
- M. Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 dan 3, Jakarta : Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992

- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012
- M. Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah al-Mu'airah*, al-Insani-yah al- Arabiyah, 1990
- Nasiruddin Abi said Abdullah bin Umar bin Muhammad as-Sairozi al-Baidlowi, *Tafir Baidlowi Anwar at-Tanzil wa Isrofut Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005
- Prof. Dr. Abd. Salim Muin, MA, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : TERAS, 2005
- Prof. Dr. Zainuddin Ali, MA, *Hukum Islam-Pengantar Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Prof. Dr. Said Aqil Husin Al-Munawwar, MA. *Pelaksanaan Hukum Islam Dan KonteksKeindonesiaan*, editor Noer, Hasan, M. Musyafa Ullah Jakarta: Peadani, 2005
- Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2008
- Roni Hanintijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurumeteri* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Sayyid Qutub, *Tafsir fi zilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani, 2001
- Sayid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*, Beirut: Darusy Syuruq, 1992
- Terj-Tarikh Tasyrik, *Sejarah pembentukan Hukum Islam*, Darul Ihya:1980
- Topo Santoso, SH. MH., *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Gema insane, 2003
- Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1993
- Yusuf Qardhawi. *al-Marja'iyah al-Ulya fi al-Islam li al-Qur'an wa al-Sunnah: Dhawabith wa Mahadzir fi Fahmmi wa al-Tafsir*, terj. Bahrudin Fananai, Jakarta: Robbani Press, 1997
- Aaan Radiyana dan Abdul Munir, “*Analisis linguistic dalam penafsiran al-Qur'an, “dalam al-hikmah : Jurnal Studi-studi Islam* No. 17, Vol. VII/1996
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/index?searchInitial=A&sort=title>
<http://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2015/01/27/37584/hukumanm-mati-antara-perspektif-ham-al-quran-dan-sunnah-1.html>

